

LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara Informan

P: Peneliti I:

Informan 1

Nama Informan : Liza

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 22 Tahun

Tanggal Wawancara : 27 Mei 2024

P	Halo bisa perkenalkan diri nama dan usia anda? Dan nanti aku akan transkrip kamu mau nama kamu disensor atau ditampilin aja engga apa-apa?
I	Oke, aku Elizabeth Chandra Gundjojo, biasa dipanggil liza, aku berumur 22 tahun, nama ditampilin aja engga apa-apa.
P	Baiklah, nah di negara mana kamu tinggal saat kuliah, dan mengapa kamu memilih negara tersebut, adakah ekspektasi tertentu dari kamu tentang negara itu?
I	<i>Okay</i> , yang pertama aku tinggal di Swiss untuk setahun, dan sekarang di Australia. Alasan aku memilih Swiss karena ada program <i>exhange</i> dari kampusku, jadi aku kan di ciputra Surabaya, mereka ada program <i>double degree</i> di Swiss.
P	Jadi kamu satu tahun di Swiss, dan kembali lagi ke Indonesia, lalu sekarang Australia?
I	Iya, jadi setelah lulus dari ciputra dan di Swiss, aku ke Melbourne, untuk ambil <i>master degree</i> .
P	Ada gak pengalaman paling diingat, paling menonjol pada budaya akademik di Swiss yang berbeda dengan Indonesia? (tradisi khusus, atau nilai-nilai yang dijunjung)
I	<i>Okay</i> , menurut aku yang benar-bener terlihat itu, hubungan mahasiswa dan dosen itu benar benar profesional, dan benar mau memberi mahasiswa <i>outcome</i> yang terbaik. Karena aku pernah tinggal di Indonesia, aku melihat ada pengalaman kalau dosen di Indonesia itu, ditanya malah tanya balik, tidak membantu memecahkan masalah, jadi ga tau mana yang benar mana yang salah. Kalau di luar negeri malah menjelaskan sampai jelas banget, tapi tetap mendukung untuk <i>self study</i> . Terutama tentang kejelasan tugas kamu. Dari pengalaman aku, dosen Indonesia itu kebanyakan tidak menjelaskan secara

	detail bagaimana tugas kita ingin dikerjakan. Dosen di luar negeri justru <i>to the point</i> , mereka benar-benar memberi instruksi dari A sampai Z dengan jelas.
P	<i>Okay</i> , itu dari hubungan mahasiswa dan dosen, bagaimana hubungan antara mahasiswa dan mahasiswa, seperti orang-orang sekelilingmu, orang-orang terdekat, bagaimana perilaku mereka dari pengamatanmu kalau dibandingkan orang-orang Indonesia? Apakah kamu merasa asing dan kaget dengan karakter dan perilaku mereka yang seperti itu?
I	Ini <i>interesting</i> , karena di Swiss benar-benar individual banget, dan benar-benar kerasa di keseharian. Contohnya dulu waktu aku di Indonesia sederhana nugas bareng itu masih sering bahkan setiap saat, sedangkan waktu di sana kalau aku tidak mengajak duluan, jarang ada yang <i>reach out</i> . Jadi kalau bukan inisiatif dari aku duluan, ga ada diskusi yang akan terjadi tentang suatu tugas, ya benar kayak ngurusin hidup masing-masing aja.
P	Kamu di swiss setahun, nah berapa lama hingga akhirnya kamu bisa <i>fully adapt</i> dengan sosial budaya swiss?
I	Sebenarnya dalam setahun itu aku bisa dibilang masih apa ya, seperti kaget dan belom bisa adaptasi secara penuh, karena di sana juga aku bergaulnya sama orang-orang Indonesia juga, meski ga seterusnya, cuma paling seringnya begitu, karena namanya orang Indonesia sering kumpul bareng, mau apa-apa bareng, solid gitu, kolektif gitu.
P	Nah kamu merasa setahun belum cukup untuk adaptasi, kamu bilang beda banget sama Indonesia, apa yang kamu nilai beda banget?
I	Aku rasa yang paling kerasa itu koneksi <i>long term</i> -nya dan kekeluargaannya. Yang aku maksud orang Indonesia mau menjaga hubungan untuk jangka panjang. Orang luar itu lebih ke <i>out of sight out of mind</i> . Jujur ini sudah 8 bulan sejak aku lulus dari Swiss, dan yang masi <i>in touch</i> itu ga ada sama sekali, baru kalau ketemu bisa nyambung lagi. Sedangkan orang Indonesia yang udah ga pernah ketemu semenjak Swiss, itu masih ada yang <i>frequently</i> ngechat gitu.
P	Baik, setelah setahun di Swiss, kamu balik lagi ke Indonesia, apa yang kamu rasakan saat balik lagi ke Indonesia, bagaimana pengalaman kamu mengenai kembali lagi ke Indonesia dan berbagai macam budayanya?
I	<i>Hmmmm</i> , pulang pertama kan ketemu keluarga, oh iya aku kasih <i>backstory</i> dulu. Waktu di Swiss aku kan interaksi dengan banyak orang, jadi aku lebih <i>open minded</i> orangnya. Jadi aku sekarang aku nganggep mindset keluarga aku itu seharusnya bisa lebih terbuka lagi untuk hal-hal baru. Padahal dulu selama 20 tahun hidup di Indonesia engga jadi masalah nilai itu. Setahun di swiss itu mengubah banget saat aku udah balik lagi ke Indonesia.
P	Berbicara mengenai nilai atau <i>value</i> yang kamu serap dan pelajari di Swiss. Ada ga dari banyaknya hal yang kamu pelajari, yang masih terbawa hingga kamu balik ke Indonesia bahkan sampai sekarang? Dan adakah nilai yang

	menurut kamu kalau kamu terapkan atau bawa ke Indonesia akan memicu konflik?
I	Yang positif ya, <i>ummmm hardworking</i> -nya sih menurut aku, tapi harus bisa <i>balance</i> dengan aspek kehidupan yang lain juga. Kalau nilai yang menurut aku jadi konflik potensial di Indonesia, ini masalah kerjaan dan cukup sensitif. Ini masalah tentang hak <i>student</i> yang <i>internship</i> , pekerja, dan sejenisnya benar-benar diperhatikan, apalagi masalah keuangan. Saya rasa juga bahwa meski Indonesia itu negara yang menjunjung tinggi gotong royong dan keadilan sosial, akan tetapi itu seperti tidak tercermin dalam praktek kesehariannya terutama pada aspek-aspek tertentu. Justru aku kaget kenapa negara yang konotasinya liberal, dan individual seperti Swiss malah lebih memperhatikan <i>well-being</i> sesama manusia. Nah saya rasa nilai itu akan dan sepertinya sudah menjadi konflik di Indonesia.
P	Sekarang boleh ceritakan bagaimana konflik pribadi yang dialami berkaitan dengan nilai yang kamu bawa?
I	Ada sih, karena aku sekarang lebih <i>open-minded</i> , satu contoh kasus yang aku alami itu, saat aku membicarakan mengenai LGBT di lingkungan pertemanan Indonesia. Mereka itu aku rasa udah <i>homophobic</i> duluan bahkan <i>hating</i> , jadi aku ngerasa kadang ga semua topik itu bisa aku bicarakan di Indonesia terutama lingkungan pertemanan aku, hal itu juga yang ngebuat aku ngerasa gelisah dan cemas saat balik lagi ke Indonesia. Aku tambahin lagi aku udah sampai ditahap disuruh untuk menjauhi temanku yang LGBT, se-ekstrim itu reaksi orang-orang Indonesia terhadap hal-hal yang di Swiss aku anggap biasa aja. Itu ngebuat aku juga susah nerima lagi orang Indonesia dan budayanya, sampai sekarang.
P	Okay, nah dari pengalaman kamu dan sepengamatan kamu waktu balik lagi ke Indonesia, ada ga perbedaan khusus dari segi cara ataupun gaya berkomunikasi yang kamu berikan dan terima dibanding saat di Swiss?
I	Jujur, kalau dari orang Indonesia itu suka basa-basi, kalau orang luar itu <i>straight forward</i> dengan apa yang kita mau dan sampaikan. Aku sendiri kadang juga masih terlalu sungkan, contohnya kalau orang luar negeri, misal tidak mau bales chat, ya mereka ga sungkan, karena emang ga mau aja, dan dianggap biasa aja, kalau di Indonesia udah kebalik banget.
P	Ada ga tantangan yang kamu hadapi dalam kamu beradaptasi lagi dengan budaya Indonesia yang condong kolektifis? Kalau ada bagaimana tantangan itu kamu alami?
I	Ada sih <i>hahaha</i> , aku kan di Swiss 6 bulan sekolah dan 6 bulan <i>internship</i> . Jadi akhirnya aku lebih sering kumpul sama temen kerja yang isinya orang eropa semua, buat aku itu beda banget rasanya. Saat balik lagi ke Indonesia aku jadi ikut gak peduli karena mungkin mereka individual banget ya. Sekarang aku <i>struggle</i> untuk kembali lagi ke aku yang dulu <i>care</i> sama orang lain. Aku inget abnget waktu kuliah bisa <i>random chat</i> temen aku. Tapi sekarang aku mau

	ngelakuin itu, aku harus sadar aku kebayang harus ada <i>effort</i> untuk itu, karena kalau engga, aku ga ada temen. Di Swiss aku mau ga mau dituntut untuk lebih individual dan sampai balik Indonesia lagi jadi udah terbiasa dengan individualisnya jadi ya gitu deh. Aku rasa masalah ini juga belum teratasi sampai sekarang, kayak masih sedikit-sedikit teratasi tapi belum sepenuhnya teratasi.
P	Ada ga cara atau strategi yang kamu lakukan untuk mengatasi masalah itu? Masalah diri yang sudah terhanyut budaya individual?
I	Aku selalu ingetin diriku sendiri kalau aku butuhnya namanya teman, dan aku butuh seorang teman yang bener-bener teman dan memberi feedback. Ada pengalaman waktu aku di Swiss, aku peduli dengan mereka, akan tetapi mereka tidak memberi <i>feedback</i> yang sama seperti yang aku beri ke mereka. Jadi intinya <i>self-reminding</i> sih.
P	Adakah cara lain, atau itu yang kamu rasa cara yang paling efektif?
I	Oh, aku baru inget, jadi sekarang kan aku di Melbourne, aku ikut organisasi yang isinya orang Indonesia, aku berusaha <i>stay connect</i> agar tidak kehilangan jati diri saat nanti balik ke Indonesia seperti waktu pulang dari Swiss.
P	Apa yang kamu pelajari dari pengalaman kamu tinggal di Swiss, dan bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi kamu dalam memandang budaya kolektif di Indonesia?
I	<i>Hmmmm</i> , aku belajar dan mengerti sekarang, kalau jadi individual itu ga enak dan merugikan. Sebenarnya ada plus dan minusnya, tapi dari pengalaman, aku lebih merasakan minusnya. Jadi gini aku rasa gaenaknya jadi individual itu jadi kesepian <i>hahahah</i> , tapi dengan kesendirian itu dan menjadi individual itu aku lebih bisa memahami diri sendiri.
P	<i>Okay</i> , sekarang kamu ada ga tips atau kiat-kiat buat orang di luar sana yang ingin belajar atau tinggal di luar negeri? Apa saja yang menurut kamu perlu disiapkan sebelum ke luar negeri agar tidak mengalami yang kamu alami dalam konteks perubahan karakter karena pengaruh budaya?
I	Menurut aku paling penting sih jangan lupa jati diri kamu sebagai orang Indonesia yang memeluk nilai kekeluargaan gotong royong. Nah terus yang kedua individualis itu tidak baik dan tidak enak. Jalin hubungan sebanyak-banyaknya di sekitar kamu. <i>Make a lot of friends</i> , temukan diri kamu sebuah lingkungan pertemanan orang-orang yang suportif di tempat baru kamu, karena kalau tidak kamu akan sedikit demi sedikit jadi individualis. Kalau dari segi internal alias dari dalam diri, aku bakal menyarankan untuk jangan bawa mindset ke Indonesia ke luar negeri, dan tetap <i>open-minded</i> aja, dengan catatann tetap tidak lupa jati dirimu, karena jujur bakal kaget.
P	Sekarang adakah tips bagi mahasiswa yang udah di luar negeri ingin balik ke Indonesia untuk meminimalisir konflik atau <i>shock</i> yang nantinya akan terjadi?
I	Jujur itu susah sih, karena aku sendiri sampe sekarang masi <i>struggle</i> dengan hal itu. Sekarang aja sesederhana aku ngomong bahasa Indonesia harus mikir,

	kayak aku harus mikir inggrisnya apa, baru aku <i>translate</i> ke Indonesia. Tapi aku rasa yang sedikit ngebantu aku sekarang adalah tetap <i>in touch</i> sama temen-temen di Indonesia secara terusan, itu dari faktor eksternal. Dari segi internal kayanya kamu harus <i>keep in mind</i> kalau negara kamu masih tradisional dengan segala prinsip-prinsipnya, kamu harus bisa mengubah gaya interaksi menjadi lebih menahan diri untuk tidak terlalu blak-blakan terhadap nilai-nilai atau pegalaman baru yang kamu bawa dari luar negeri.
--	---

Informan 2

Nama Informan : Iko

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 21 Tahun

Tanggal Wawancara : 29 Mei 2024

P	Hai, boleh silahkan perkenalkan diri dulu nama dan usia?
I	Halo, aku iko (nama minta disamarkan) aku umurnya 21 tahun.
P	Kamu sebelumnya ke negara mana, dan mengapa memilih negara itu?
I	Jadi, aku waktu itu ke UK, aku kesana karena <i>courses</i> dari universitas yang aku pengen, jadi aku ga begitu mentingin negara waktu itu. Aku memilih itu karena <i>courses</i> -nya <i>align</i> sama universitas aku di Indo, jadi lebih gampang. Sebenarnya dari segi negaranya udah suka UK.
P	Berarti dengan kamu udah memiliki perasaan suka terhadap UK, kamu secara tidak langsung adakah ekspektasi UK bakalan gimana nantinya saat kamu kesana?
I	Jadi, dulu itu waktu SMP pernah ke Uk, untuk <i>exchange</i> singkat Cuma seminggu sih, pernah ikut kelas di Greenwich, London, aku suka lingkungannya. Jadi aku suka karena transportasinya umum oke, cuacanya juga oke. Kedua, orang-orangnya baik-baik. Ketiga, aku suka arsitekturnya, karena ada regulasi untuk menjaga arsitektur lama gitu, jadi banyak bangunan <i>vintage</i> gitu. Kalau dari segi sosialnya alias orang-orangnya gitu, aku mikirnya orang-orangnya individualis, dan memang bener, tapi di satu sisi sama orang Indo ramah gitu. Jadi ramahnya itu bukan kayak ramah gotong-royong kayak di Indo, tapi ramah dan tetep sendiri-sendiri gitu.
P	Boleh diceritakan dengan yang kamu maksud “ramahnya sendiri-sendiri” itu bagaimana?
I	Kayak gimana ya, sering nyapa orang, engga yang jutek atau sinis. Misal kita butuh sesuatu dari pengalaman aku kalau kita nanya ke <i>stranger</i> ga ada yang

	jahat. Tapi ya tetap aja mereka engga yang basa-basi gitu, komunikasi aku sama mereka sebatas apa yang aku tanyain aja kasarannya gitu.
P	Kamu kan di Leinchester, adakah pengalaman mengenai budaya akademik yang kamu sadari itu berbeda dengan universitas kamu di Indonesia? Semisal seperti nilai-nilai yang dijunjung gitu?
I	<i>Hahaha</i> , tentu saja ada dong dan beda bangetlah. Jadi, kalau di UK, kelasnya dibagi 2 tiap matkul, jadi 1 matkul dibagi 2 menjadi <i>lecture</i> sama <i>workshop</i> , intinya teori penjelasan sama diskusi gitu. Engga cuma dosen ngasih materi Cuma ngomong jadi beneran belajar. Misal dikasi tugas pun ga cuma dinilai, tapi dikasi <i>feedback</i> kayak misal poin plusnya dimana, kurangnya dimana gitu.
P	Okay itu dari segi budaya akademiknya, bagaimana dengan orang-orangnya, kasarannya dari segi sosialnya lah?
I	Okay, jadi kalo segi kedekatan antara manusianya ga yang kaku kayak di Indonesia, dosen dipuja-puja segala macem gitu. Di UK itu bisa tutor kayak <i>one on one</i> gitu sama dosennya di luar kelas. Kalau dari antara mahasiswanya, jujur kerasa individualistik banget hanya di kelas doang, di luar itu jarang komunikasi. Bukan berarti engga mau temenan, Cuma kita biasanya yang approach duluan untuk ngobrol, kalau misal temenan kenal dari aktivitas luar kelas yang juga masi di lingkup universitas juga. Jadi kesannya ya memang bertemanannya itu kayak formalitas aja, bisa sih main di luar, tapi jarang.
P	Setelah kamu mengalami hal itu, bagaimana kamu melihat diri kamu secara sifat adakah perubahan misalnya.
I	Jadi waktu itu aku udah ada temen Indonesia, aku seringnya main sama mereka, tapi tetep imbang porsinya kadang aku main sama bule juga. Nah kadang di situasi tertentu aku merasa kalau dipikir-pikir aku agak dibawa sama tipikal orang bule, jadi lebih individualistik gitu. Misal nih, kalau di kelas aku datengnya mepet, kelas udah mulai, aku duduk, kelas selesai, ya udah, engga ngajak ngobrol mereka gitu. Aku engga akan <i>approach</i> lebih lanjut gitu untuk ngobrol, karena kadang mereka terlihat engga <i>approachable</i> untuk ngobrol. Kayak kadang juga respon mereka gitu yang engga nanya balik, aku ngerasa kayak <i>self-centered</i> banget mereka itu.
P	Okay kita <i>move on</i> , saat kamu balik ke Indonesia, ada ga aspek budaya tertentu yang menonjol di lingkungan budaya akademik di Indonesia?
I	Ada sih, mungkin ini hubungan antara mahasiswa sama dosen, kalo di UK itu hubungannya santai, kalo di Indonesia itu mahasiswa selalu salah, dosen selalu benar. Dari segi tugas-tugasnya susah di Indo sih, aku merasa di UK tugasnya gampang tapi aku bisa belajar banyak dari tugas itu. Di Indonesia tugasnya lebih susah tapi aku belajarnya dikit dari tugas, kayak yang aku serap tu lebih dikit di Indo. Jadi aku ngerasa kayak kaget dan merasa harus nyesuaiin balik sama budaya akademik dan sosial di Indonesia.

P	Bisa diceritakan, bagaimana proses kamu mengalami penyesuaian kembali itu setelah kamu bilang ngerasa kaget?
I	Dari segi sosial banyak sih penyesuaiannya, misal di Indo aktivitasnya itu dikit banget, karena tergantung banget sama alat transportasi, jadi kalau ga punya alat transportasi pribadi agak susah mau kemana-mana. Jadinya, kalau misal di Indo jadi jarang jalan-jalan. Kalau dari orang-orangnya, aku paling ini sih, aku merasa jadi <i>disconnected</i> aja sama orang-orang sini, karena kayak dulu di UK sering bareng temen, kalau misal di sini ketemu juga, Cuma ga ketemu deket gitu kan pun kosnya deket-deketan. Berasa disconnected itu karena merasa kayak keseruan sosialisasi di sana itu yang mudah.
P	Nah, kamu merasa <i>disconnected</i> tuh, bagaimana cara kamu agar kembali <i>connected</i> lagi dengan budaya akademik dan sosial di Indonesia? Ada ga tantangan dalam kamu menjalani proses <i>connected</i> lagi itu?
I	Jadi, aku itu kalau kuinget-inget setelah balik lagi ke Indonesia aku butuh 1 tahun untuk akhirnya <i>adapt</i> lagi. Aku tu agak susah <i>move on</i> dari kehidupan dan sosialnya di UK, aku waktu itu cuma bisa nerima aja sih, mau gimana lagi. Sama misal ini sih aku tetep <i>connected</i> sama mereka yang pernah di UK, dan itu juga jadi tantangan terbesar aku. Bahkan sampe sekarang tuh aku masi agak susah nerima dan adapt sama Indonesia, apalagi misal aku liat video di instagram atau tiktok tentang UK gitu, aduh kak jadi kayak tambah susah gitu rasanya.
P	Kamu melihat perbedaan ga, bagaimana cara orang memandang sifat orang yang kamu sebut individualis atau <i>self centered</i> tadi di UK dan di Indonesia?
I	Oke, kalau di UK sebenarnya orang mau jadi individualis, cuek gitu, ya orang lain biasa aja. Kalau di Indonesia nih ya kak, pasti ada aja konfliknya, dari yang lihat di Indo itu karena biasa gotong royong dan makhluk sosial banget, kalau misal orang menjauh sedikit itu orang ngerasa aneh, dan malah justru kadang dijauhin, padahal siapa tau bisa jadi orang itu emang lagi pengen sendiri. Orang-orang Indo tuh ya kak saking “solid” nya, contoh kecil kayak kita <i>upload</i> story di sosmed terus ga di <i>repost</i> sama yang kita tag gitu, bisa jadi konflik loh dan aku ngalamin, padahal di UK biasa aja hal kayak gitu, ini sih yang ngebuat aku kadang <i>anxious</i> aja setelah balik ke Indonesia.
P	Dari pengalaman itu adakah perubahan yang kamu sadari dari dirimu saat berkomunikasi dengan orang sekitar di Indonesia?
I	Ada sih kak, sekarang itu aku jadi bodo amat an orangnya, jadi ya kayak ada orang melakukan sesuatu aku kayak yaudahlah hidup juga hidup dia. Engga tau kenapa aku terpengaruh sama sifat orang barat yang bodo amat malah sampe sekarang. Ada lagi waktu komunikasi orang UK itu kalau ngomong <i>to the point</i> sedangkan orang Indo tuh kebanyakan basa basi. Orang indo itu <i>se-demanding</i> itu, contohnya misal kita gamau cerita karena lagi murung, kita tu dikejar-kejar buat ngomong gitu kak, lebih kepo gitu sih kak. Ini juga kak orang Indo tuh karena basa basi mulu jadi kadang apa yang dia sampein,

	komunikasiin gitu ga sesuai sama yang dia harapkan, kayak ngomong A tapi maunya B, kalau ga keturunan jadi sarkas-sarkas gitu kak, ya bisa apa ngalah aja sih aku, menghindari konflik aja. Oh ini ini ini, karena di UK orangnya cenderung <i>outspoken</i> , aku sekarang jadi dibawa kayak ikutan <i>outspoken</i> gitu dan aku rasa itu lebih meaningful, tapi ya kadang tetep gengsian.
P	Okey, nah sekarang kamu merasa diri kamu condong kemana setelah menyerap berbagai hal di UK?
I	Aku sih sekarang kalau gotong royongnya aja udah condong ke Indo lagi, tapi kalau dari segi interaksi komunikasi sosialnya gitu aku lebih condong ke karakteristik ke orang-orang UK.
P	Nah kamu ada strategi atau cara khusus ga untuk membantu kamu di masa masa sekarang untuk akhirnya bisa <i>connected</i> lagi sama budaya akademik dan sosial di Indonesia?
I	Selain pasrah aja ya kak, aku baru inget kalau dulu tu aku sering-sering main, sering nongkrong sama temen-temen aku di Indo, jadi aku menciptakan momen agar memori-memori di UK itu tertutup. Sama ini sih nyibukin diri kayak sekarang aku mentorin anak-anak yang mau exchange ke UK gitu, di satu sisi aku berusaha nerima kalau aku uda di Indonesia tapi di satu sisi aku ga lupa sama memori di UK.
P	Loh berarti belum <i>adapt</i> dong sama di Indonesia?
I	<i>Adapt</i> sih udah, Cuma kadang masih keinget aja gitu. Nah waktu keinget itu justru kadang waktu itu mengganggu aku di proses <i>re-adapt</i> lagi sama Indo. Dulu tu kayak aku orang gagal <i>move on</i> gitu, kayak depresi singkat gitu hahahah. Kayak misal ikut organisasi jadinya ga punya keinginan atau <i>willing</i> segede itu, jadi fokus ke sedihnya. Jadi pada waktu itu hidup baru balik dari UK ke Indonesia rasanya flat aja, Indonesia rasanya biasa aja ga ada sparknya, jadi males.
P	Oke, sekarang kamu merasa ga ada dampak signifikan yang kamu rasakan sampai sekarang setelah balik dari UK? Dari segi sosial gitu?
I	Ada sih, aku jadi lebih kritis dan jadi berani buat sksd sama orang random, lebih aktif gitu kak. Aku rasa itu malah bawa dampak positif sih. Cuma di satu sisi juga ya ada aja kayak sifat aku itu jadi bodo amat gitu. Tapi aku berasa hal-hal itu setelah setahun ya abis balik dari UK, jadi selama range waktu setahun itu masih hilang arah aja kak. Aku kira bahkan karena aku orangnya <i>open to anything</i> balik ke Indo bakal ngerasa gampang gitu, ternyata engga juga, justru aku ngerasa sifat aku yang begitu jadi <i>boomerang</i> buat aku di UK, jadi gampang nyerep budaya UK gitu.
P	Sekarang kamu ada tips atau <i>to do list</i> buat mereka yang mengalami situasi serupa kayak kamu, agar proses mereka lebih mudah?
I	Kalau buat <i>re-adapt</i> banyakin main sama orang Indonesia, karena aku ngerasa dan ngalamin sendiri, kalau interaksi sama orang Indonesia itu penting ngebuat kita <i>feel connected</i> sama Indonesia, begitu juga sebaliknya kalo kita sering

	interaksis ama bule ya kita <i>connected</i> nya ke mereka. Terus ini kak, jangan sering-sering ngelihat atau dengan sengaja <i>recall</i> memori waktu di luar negeri, karena itu ngebuat kita tambah susah buat <i>adapt</i> lagi. Kalau bisa ya <i>be present</i> aja gitu kak, jangan ada dibayang bayang gabisa <i>move on</i> sama kondisi sosial orang-orang di luar negeri.
--	---

Informan 3

Nama Informan : Neby

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 22 Tahun

Tanggal Wawancara : 10 Juni 2024

P	Hai, boleh perkenalan lebih dahulu, bisa sebutkan, nama, usia, dan di negara mana kamu tinggal untuk kuliah?
I	Jadi nama saya Neb (nama minta disamarkan), usia saya 22 tahun. Jadi aku kemarin sempet belajar di New Castle, Inggris, dan belajarnya 6 bulan, terus aku milih Inggris karena <i>courses</i> nya paling banyak linear dengan jurusanku di Universitas saya sekarang.
P	Oke ummm, kamu ada gak sih pengalaman yang kamu inget waktu belajar di luar negeri, boleh tolong ceritakan bagaimana? Dalam konteks hubungan antara manusia di lingkungan akademik, seperti dosen dan mahasiswa atau mahasiswa dan mahasiswa?
I	Mungkin ummm yang paling aku sadarin waktu pertama aku sampe New Castle University itu absen tidak ngefek sama sekali pada nilai, dan keaktifan juga tidak berpengaruh pada nilai. Sementara di universitas sekarang, absensi ngefek ke bisa ikut UAS atau ga gitu, terutama keaktifan. Kalo hubungan dengan pengajar itu aku ngerasa lebih santai, dosen tu pengen punya hubungan kayak hubungan pertemanan, berbebeda kayak di Indonesia harus punya rasa hormat, memuja-muja, kayak berasa beda kasta gitu hahahah. Kalo di mereka malah aneh, gamau dipanggil pak, buk atau prof gitu, bahkan mereka nyuruh kita untuk interupsi mereka kapanpun gitu, gaboleh di akhir baru nanya beda sama di Indonesia kan. Mereka juga ga gila hormatlah intinya, mereka pengen jadi temen kita, bahkan kadang ngajak nongkrong.
P	Oke, itu cukup menarik dari segi hubungan dosen ke mahasiswa, nah kalo ummm hubungan mahasiswa dan mahasiswa gimana? Apakah ada perbedaan yang kamu rasakan dengan <i>locals</i> atau <i>native</i> di sana? Bolehkah diceritakan?
I	Ahhh iya, jadi kebetulan meskipun di sana banyak orang Indo, aku sekelas maksimal hanya kayak orang 1 atau 2 dari Indo. Aku justru lebih banyak teman sama warlok Inggris gitu, bisa dari London atau darimanapun yang di UK gitu. Beda banget sih sebenarnya, biasanya di Indo aku ngerasa lebih

	introvert, lebih tertutup, dan tidak terlalu aktif kalo aku rasa engga dibutuhin banget untuk nilai. Nah, kalo di sana mungkin karakter warloknya itu ekstrovert banget dan ekspresif, meski mereka tau di kelas itu keaktifan engga dinilai, mereka tetep aktif supaya kelas itu tetep hidup, kayak diskusinya jalan gitu. Jadi aku keikut aktif, bahkan argumen bodoh sesimpel apapun tetep diomongin, jadi kayak lebih santai, dan lebih terbuka untuk bertanya, karena semua orang aktif terlibat dalam diskusi. Biasanya juga ada <i>focus group studies</i> gitu dan biasanya dipasanginnya sama orang sebelah kita, dan itu pasti seru, engga ada yang engga berkontribusi sih. Sepengalamanku di Indo itu beberapa kali mengalami kejadian <i>free rider</i> engga ikut diskusi, ngerjain, hanya numpang nama waktu ngumpulin. Aku ngerasanya kayak orang-orang inggris itu lebih ekspresif, <i>outspoken</i>, <i>to the point</i>, aktif, argumentatif gitu. Beda banget aku ngerasa sama orang Indo yang kebanyakan kayak basa basi dulu gitu.
P	Ahhh <i>i see, i see</i>, nah dari pengalaman kamu itu apakah ada hal yang kamu sadari dan rasakan, kalau sifat-sifat bule itu mempengaruhi kamu dalam bertindak, dan bersikap?
I	Kalau itu, aku ngerasa banget sih, maupun di kelas ataupun di luar. Jadi aku kemarin ngerasain langsung misal contoh di dalam kelas ya, itu karena mereka aktif dan <i>open up</i> banget, aku ya ikut dibawa untuk <i>sharing</i> pengalaman pribadi sama mereka. Ya gitu, ada diskusi apapun aku jadi ikut terlibat, karena mereka juga orangnya pro-aktif. Ohh iya, kalau aku inget dan rasa-rasa sifat mereka yang ngefek banget ke aku itu yang <i>outspoken</i>-nya. Jadi sebelumnya selama aku di Indo itu aku selalu mikir ulang untuk mengatakan sesuatu, mikir apakah itu pertanyaan bodoh atau engga segala macam, sedangkan di sana, apapun yang ada di pikiran aku itu aku sebutin dan tanyakan gitu, kalau itu emang menarik begi aku, engga ada yang aku <i>hold back</i>, jadi kita lebih berani ngeluarin opini kita masing-masing.
P	Oke, sekarang <i>move on</i> alurnya waktu kamu udah balik ke Indonesia, umm apa yang menjadi perbedaan utama dan yang kamu rasain ya, ngerasa kaget dengan kondisi budaya Indonesia terutama di lingkungan budaya akademik dan sosialnya, kayak misal kamu sama temen, sama keluarga?
I	Hahaha, nah ini menarik nihh, jadi waktu itu aku abis balik dari UK, aku langsung KKN, jadi iya aku ngerasain banget sih perbedaannya, dari tinggal 6 bulan di sana, eh pualng-pulang langsung ke desa, KKN, satu setengah bulan, jadi lebih kerasa perbedaan interaksinya. Misalnya nih ya, selama aku KKN aku bener bener harus menjaga lisan, padahal beberapa minggu sebelumnya aku udah kebiasa dengan cara ngomong yang blak-blak an gitu. Kayak waktu pulang itu harus <i>re-adjusting</i> lagi dengan <i>culture</i> Indonesia yang sangat timur, apalagi pas KKN <i>culture</i>-nya desa, ga bisa se-<i>lost</i> itu karena adanya benturan budaya.

P	Ahh paham, jadi agak joglek gitu dinamis perubahannya cepet gitu ya, dari UK <i>drill</i> jadi <i>village drill</i> gitu ya hahaha. Oke, jadi kamu ngerasa ga cara orang ngeliat orang yang bersikap cuek, acuh tak acuh, blak-blakan, adakah perbedaan yang kamu rasakan antara di UK dan di Indonesia? Boleh diceritakan?
I	Ohh tentu ada banget ya, hahaha. Jadi kalau di UK kalau kita memiliki sifat dan cara komunikasi yang gitu, yang blak-blakan siapapun itu mereka malah seneng, dan itu memicu diskusi lebih lanjut, obrolan lebih <i>lively</i> . Sementara waktu saya pulang di Indonesia saya jadi lebih tertutup, jadi lebih memmikirkan apa ya, kayak cara orang berpikir tentang kita, karena kita ngomong terlalu blak-blakan, terlalu apa ya nyentrik gitu pemikirannya. Jadi aku lebih ke pemikiran orang sih yang aku pertimbangkan.
P	Ohh, <i>i see, i see</i> berarti kalau segi komunikasi yang kamu rasain pribadi kamu harus lebih punya kontrol diri lah ya, nah sekarang bagaimana kamu melihat sekitarmu dari cara komunikasinya?
I	Beda sih beda, apalagi kalau sama <i>stranger</i> rata-rata lebih jaim, kalau di sana orang-orang tidak peduli kamu siapa dan darimana, mereka justru lebih ingin tahu bisa ceplas-ceplos gitulah. Sementara orang sini lebih pendiem sama orang yang baru ketemu, lebih berasa asing kayak definisi <i>stranger</i> yang beneran <i>stranger</i> .
P	Umm okay, kamu tadi ngomong kalau kamu merasa kaget dan harus melakukan <i>re-adjusting</i> lagi, nah kamu ngerasa ga karena hal-hal itu, dampak dari perubahan sifat kamu itu memunculkan atau memicu konflik gitu?
I	Ada sih, jadi sebelumnya aku mau cerita dulu ya. Jadi selama di UK itu kamu selalu dapet teman baru, kamu mau nongkrong dimanapun itu, pulang dari nongkrong itu pasti dapet teman. Nah karena aku udah selama 6 bulan di sana aku udah kebiasa dengan sifat-sifat itu, kita bisa ngapain aja sama <i>stranger</i> . Pengalaman itu jadi ngebuat aku kayak dibawa gitu waktu balik ke Indo, contohnya kemarin banget. Aku di semarang nunggu pesawat, aku ajak obrol aja gitu, dan aku ga tau dia punya pasangan, setelah pasangannya balik pasangannya minta tuker tempat, jadi cewenya minta duduk disebelah aku. Jadi aku ngerasa emang di Indo ga biasa ngomong sama orang asing, orang yang ga kita kenal, terutama lawan jenis, jadi kayak kaku aja gitu rasanya.
P	Oke paham-paham, nah setelah kamu bercerita mengenai sifat atau dirimu yang baru ini bisa memunculkan konflik. Bagaimana kamu menghadapi tantangan-tantangan yang terjadi kayak bagaimana kamu mengatasinya saat proses <i>re-adjusting</i> itu?
I	Jujur, waktu aku kemarin balik indo banyak banget <i>culture shock</i> ulangnya, karena udah kebiasa di UK, udah PW banget, kayak jauh lebih nyaman dengan inggris kemaren. Mungkin yang kaget terbesar aku adalah gimana kita behubungan sama dosen. Biasanya di jurusan aku itu ada kormat yang nanti ngehubugin ke dosen, dan dosen emang susah banget dihubunginnya buat

	kayak pribadi <i>one on one</i>. Sementara waktu kemaren aku di New Castle University, dosennya itu bilang kayak <i>hit me up</i> kapanpun gapapa, misal butuh diskusi bisa ke <i>office</i>, dimanapun mau ngopi santai diskusi kayak <i>let me know</i>. Misal juga, mereka ngasi tugas dan kita ga ngerti, mereka sangat mengakomodasi sebagai fasilitas kampus buat kita ngerti. Nah pengalaman itu yang ngebuat aku kaget, justru di Indonesia yang kesannya atau terkenalnya peduli, gotong-royong, kolektif gitu malah susah dan tidak membantu kita, kalau dari sisi akademik mungkin itu.
P	Oh iya iya paham, nah itukan dari segi akademik, bagaimana kalau dari segi sosialnya? Bagaimana hubungan kamu dan teman-teman sepantaran gitu?
I	Nah, pas kemaren aku di New Castle aku <i>making friends</i> yang akutu ga pernah ketemu orang-orang gitu sebelumnya, aku ngerasa kayak, oh seharusnya pertemanan itu kayak gini. Aku ngerasa <i>attached</i> banget karena se-disayang itu sama temen-temen aku. Contoh kecilnya kan ada 5 <i>love languages</i> tuh, dan mereka itu punya semuanya, misal mereka sayang sama kita mereka ngomong, bahkan sampai nulisin surat, aku sering banget dapet surat dari mereka, bahkan sampai sekarang pun mereka sering nyuratin aku dan masih <i>in contact</i> terus. Gimana ya mereka itu saking <i>outspoken</i>-nya, aku jadi merasa dibutuhkan gitu, jadi hubunganku sama temen-temen di UK itu bahkan lebih deket daripada temen-temenku di Indo meskipun baru ketemu mereka selama 6 bulan. Oiya, masalah komunikasi juga, kalau temen saya di Indo itu baik sebenarnya tapi masalah komunikasi itu lebih kurang masuk di saya, mereka masih terlalu kayak apa ya, kayak ga terbuka, tersirat gitu ngomongnya A maunya B, banyak kode-kodenya.
P	Oh oke paham-paham, nah kamu bagaimana cara-cara atau strategi khusus yang kamu lakukan untuk <i>blend in</i> lagi atau <i>adapt</i> lagi sama budaya keseharian di Indonesia?
I	Nah ini menarik sih, karena aku mikirnya waktu aku balik lagi ke Indonesia <i>readapt</i> nya bakal susah gitu, tapi ternyata engga, karena aku udah kayak ngelakuin <i>pre-order</i> duluan gitu istilahnya. Jadi gini selama aku di UK pun aku tetep <i>stay connected</i> sama temen-temen aku di Indo, masih sering <i>video call</i>. Jadi waktu balik aku juga sering banget diajakin nongkrong dan mereka seneng banget denger cerita-cerita aku selama di UK itu gimana. Mungkin kalau aku dalam adaptasi ulang itu paling susah karena temen-temen aku ga <i>straightforward</i> jadi harus perlu adanya kayak klarifikasi ulang tentang maksud yang aku mau sampaikan dan temen aku mau sampaikan gitu loh. Itupun aku nangkepnya juga dampak karena terbiasa, terdampak, dan udah berubah juga karena di UK, aku jadi yang lebih <i>outspoken</i> lah di antara <i>friendship group</i> aku di Indo sekarang. Jadi aku yang <i>confront</i> mereka kayak eh ini loh aku ga suka kalau kamu gini dan sebagainya gitu. Mereka jujur juga kaget kenapa aku bisa seberani ini buat ngutarain apa yang aku rasain gitu.

P	Baiklah menarik sih cerita kamu, sekarang kamu udah <i>consider</i> diri kamu <i>blend in</i> lagi ga sama budaya Indonesia, atau justru kamu merasa belum <i>align</i> lagi?
I	Kalau sekarang tentunya udah, karena dari kecil dan di keluarga aku juga dididik dengan budaya Indonesia, budaya timur, cuman karena aku uda ngerasain di luar negeri itu gimana, aku sekarang cenderung bawa yang baik-baik aja di luar negeri, meskipun ya kadang yang buruk juga dibawa cuman engga sesering itu, itu sih yang aku terapin. Ini juga karena aku sering nongkrong waktu balik ke Indonesia, jadi kayak dalam seminggu dua minggu aku udah ngerasa <i>blend in</i> lagi sama budaya Indonesia. Yang agak susah mungkin secara geografis gitu kayak di sana itu dingin banget balik ke Indonesia udah kayak keringetan terus. Oiya satu lagi ini kelupaan, aku ngerasa cepetnya aku adaptasi ulang lagi itu karena <i>personality</i> aku yang emang fleksibel sih, mungkin setiap orang beda-beda. Karena ini info menarik dari kecil aku udah sering pindah kota, pindah tempat tinggal, jadi secara tidak langsung aku udah kebiasa dengan segala jenis budaya, segala jenis orang, segala jenis daerah dan keunikannya gitu.
P	Oke, dari semua itu seberapa signifikan kamu rasa semua pengalaman itu mengubah kamu secara pribadi di lingkungan sosial di Indonesia?
I	Signifikan banget sih, karena aku ngerasa waktu aku balik aku serasa punya kepribadian baru <i>in a good way</i> dan itu bisa dilihat sama temen-temenku, karena mereka bandingin sebelum aku pergi ke UK dan juga setelah, dan aku setuju juga sama pendapat mereka sih. Sekarang juga aku kurang peduli sama pemikiran orang, kayak bodoamatan lah, kalau misal mau ngomong ini atau <i>post</i> ini itu aku kurang mikirin ga kayak dulu yang apa apa kepikiran gitu. Jadi aku lebih mentingin diri sendiri kayak <i>i put myself first</i> , aku ngerasa kalau dipikir-pikir, sikap individualis itu dibawa ampe sekarang hahahaha.
P	Okee, nah kamu ada ga tips-tips bagi mereka yang akan keluar negeri atau mereka yang mau balik ke Indonesia gitu? Ada ga kaya <i>to do list</i> gitu istilahnya buat mereka?
I	Mungkin kalau tips dari aku dan ini penting banget, karena aku lakuin ini juga. Sebelum pergi kemanapun itu harus tau harus riset tentang <i>what to do</i> dan <i>not to do</i> di negara manapun itu sendiri, karena kemaren aku selain baca-baca dan nonton video, aku juga tanya ke orang-orang yang pernah tinggal di sana, karena mereka ngerasain langsung dan aku ngerasa pengalaman orang lain itu adalah <i>guidance</i> terbaik jadi kamu ga perlu melalui <i>problem</i> yang mereka lalui gitu, itu yang aku terapin kemaren sih. Terus untuk readaptasi sama budaya sininya, harus tetep <i>reach out</i> sih dan <i>stay in contact</i> selama di sana, kayak ke temen kamu gitu, biar pas balik kayak kamu readaptasinya sesusah itu.
P	Oke, oke, oke jadi terimakasih atas waktunya untuk diwawancarai, semoga informasi berguna bagi mahasiswa mahasiswi di luar sana yang mau keluar negri atau nantinya balik ke Indonesia.

I	Amin, makasihh, hahahah, eh boleh tolong nanti namaku disensor apa disamarin gitu ga, hahahah.
P	Boleh kok, aman aja, santai.

Informan 4

Nama Informan : Sya

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 22 Tahun

Tanggal Wawancara : 12 Juni 2024

P	Oke, halo boleh sebutkan nama kamu dan usia kamu sekarang?
I	Hai nama saya Sya (nama minta disamarkan), usia aku sekarang 22 tahun 6 bulan, hahaha.
P	Hahaha, harus ada bulannya gitu yaa agak <i>too much information</i> , oke jadi di negara mana kamu tinggal dan belajar, mengapa memilih negara itu? Adakah alasan khusus atau ekspektasi-ekspektasi khusus kamu memilih negara tersebut?
I	Hmmmm, kalau pergi kemananya aku pergi ke Belgia spesifiknya di Leuven, di Catholic University Leuven. Aku ga milih di situ awalnya, aku milihnya di Belanda justru, tapi waktu aku daftar IISMA, setelah melalui proses pendaftarannya aku dipindahin oleh pihak IISMA nya ke Belgia. Jadi waktu aku pindah Belgia ga ada ekspektasi, akrena adanya di negara Belandanya. Nah gara-gara perubahan <i>plan</i> itu jadi aku ga ada ekspektasi apa-apa sama negara itu.
P	Ohh, berarti kamu kaget dong, waktu sampai sana, karena kayak ga nyiapin apa-apa, engga research tentang negara itu, tiba tiba dipindahin ke negara itu?
I	Iya, iya, kalau itu iya, bahkan umm, pas sebelum berangkat, aku sempet <i>searching</i> kayak Belgia itu pake bahasa apa selain Bahasa Inggris. Ternyata dia itu pake Bahasa Belanda, iya, pake Perancis, iya, karena negaranya kayak apa ya, ada di inilah, apa ya, titik tengah gitulah ya, jadi banyak perpaduan bahasa dan <i>culture</i> -nya gitu.
P	Nah terus itu gimana dong kalau dipindahin sepihak?
I	Ya, mau engga mau diterima yakan, tidak mungkin dong menolak beasiswa yang sudah diberikan.
P	Bener juga sih, nah karena sebelumnya ga ada ekspektasi apa-apa, semua serba dadakan dan terjadi secara singkat begitu aja. Saat kamu sampai di Belgia, ada ga pengalaman yang paling kamu ingat di sana, di kampusnya, secara akademik, secara sosial, misal hubungan mahasiswa ke mahasiswa, atau mahasiswa ke dosen bagaimana? Boleh diceritakan?

I	Kalau secara akademik ya, yang bener-bener membekas di aku itu, kalau aku sadar mahasiswa di sana itu aktif dikelas, dan bener-bener aktif bertanya, dan dosen pun tidak ada yang <i>judge</i> kalau pertanyaan kita tu pertanyaan receh. Menurut mereka semua pertanyaan itu pertanyaan penting, dan darisitu membuat mahasiswa ga takut bertanya juga, semua dipertanyakan, dan satu kelas aja tu dua puluh pertanyaan lebih itu ada, sementara kita itu harus kayak ditodong dulu di Indonesia kayak “apakah ada pertanyaan”. Kalau mereka tuh engga, mereka juga <i>Encourage</i> kalau ada yang mau ditanyakan, tanyain aja sekarang, jadi kalau misal dosen lagi menjelaskan, kita angkat tangan, kalau udah dipersilahkan mengutarakan pertanyaan langsungn dijawab.
P	Ohh menarik-menarik, berarti kamu ngerasa ga mereka secara tidak langsung menanamkan nilai kayak to the point aja, langsung blak-blakan. Kamu ngerasa asing ga?
I	Yes betul banget, kayak ga perlu basa basi. Kalau dibilang asing ya asing sih, karena kalau dibandingin kelas aku di Indonesia, dikasi sesi sendiri bertanya, dan buat aku sendiripun buat bisa lupa sama pertanyaan dan harus nulis, bahkan harus kadang ditodong gitu kan baru nanya, sementara di sana keinginan sendiri gitu.
P	Okay paham-paham, nah itu dari segi akademik, nah sekarang ada ga pengalaman kamu mengenai hubungan antara mahasiswa ke mahasiswa di luar akademik mengenai konteks sifat orang barat gitu?
I	Kalau di luar akademik sebenarnya, salah satu hal yang bikin aku kayak <i>shock</i> aja sih, aku ngeh kalau di Indonesia kita mayoritas agamanya islam, dan kita mengenal konsep kalau bukan muhrim ga boleh pegang-pegang. Sementara kalau di sana orang-orang lebih cuek gitu. Aku ada kenal orang dari Spain, Belanda, India juga ada, pokonya amcem-macem <i>culture</i> -nya. Yang bikin aku <i>shock</i> salah satunya mereka itu agak <i>touchy</i> gitu.
P	Kamu dari pengalaman itu ada perasaan cemas berlebih ga?
I	Sebenarnya yang paling aku rasain banget saat itu <i>shock</i> nya sih, aku bukan tipikal yang “ih” gitu engga, tapi kayak lebih ke <i>shock</i> aja dan <i>trying to process</i> apa yang sedang berlangsung, jadi ya <i>shock</i> tapi berusaha memahami dan menerima juga <i>at the same time</i> bedanya mereka sama kita.
P	Oke menarik sih reaksi kamu, nah selama kamu di Belgia, kamu uda ngerasa <i>adapt</i> ga sama budaya akademik, atau sosialnya?
I	Jujur, kalau <i>adapt</i> , udah, karena terbiasa <i>having fun</i> gitu jadi dibawa seneng aja gitu, dari awalnya emang <i>shock</i> lama-lama jadi kayak oh bisa menerima, dan dari kita sambil seneng-seneng, bahkan kalau kita melakukan sesuatu gitu, kadang ga sadar karena udah jadi kebiasaan ketika di sana. Jujur aku tipe orang yang sering beradaptasi, jadi aku ga butuh waktu yang lama untuk beradaptasi, ya mungkin 2 minggu. Karena awal-awal itu dikarantina karena lagi pandemi, setelah itu baru keluar dan baru tau dunia luar Belgia itu kayak gimana.

P	Cukup cepet sih ya buat adapt sama budaya Belgianya, oke kita maju ke saat kamu balik lagi ke Indonesia, ada ga ekspektasi atau <i>overthinking</i> waktu nantinya mau balik lagi ke Indonesia, terutama hubungannya dengan akademik dan sosial Indonesia, boleh diceritakan?
I	Umm, kalau untuk belajar lagi di Indonesianya mungkin apaya, jatohnya balik ke <i>habit</i> yang semula itu sih. Di Indonesia kan biasanya ga aktif gitu kalau di kelas bertanya, sedangkan di sana udah biasa gitu, udah dibawa untuk sering bertanya. Ketika kembali di sini waktu mau bertanya, jadi kayak cemas ragu, dan malah mengurungkan niat untuk bertanya, gak tau kenapa ya, kayak sebenarnya banyak pertanyaan yang dipunya, tapi ngeliat yang lain pasif jadi takut cemas juga gitu, kek takut ada anggapan “ih nih orang kok ambisius”. Nah, kadang seingetku waktu itu kalo ga salah aku pernah, mungkin kelasnya agak kepotong waktu, aku ada pertanyaan tapi waktu terbatas, dosennya masih beres-beres nah di saat itu aku berani bertanya kaya berusaha nyempetin waktu gitu buat bertanya waktu kelasnya uda mau kelar.
P	Oh oke paham-paham, nah itu dari segi akademiknya, bagaimana dari segi sosial? Hubungan kamu sama temen-temenmu di Indonesia gitu, boleh diceritakan?
I	Kalau dari sosial, terutama sama temen-temen aku jadi ngeliat aku berubah setelah dari Belgia, kayaknya engga ada, tapi aku engga tau juga mungkin mereka ada, tapi engga disampaikan aja. Salah satu hal yang aku sadari kalau aku belanja, misal di Belgia aku biarin aja liat barang, milih barang, sedangkan di Indonesia itu, bahkan dari masuk di toko, udah ditungguin diliatin kayak gak nyaman aja gitu, mungkin iya mereka jadi ramah, peduli, dan tuntutan kerjaan mereka, tapi jatohnya karena aku uda terbiasa sama sifat orang Belgia jadi ga nyaman. Aku bahkan sering banget nyampein ke mbaknya aku mau liat dulu-dulu, jadi kayak aku rasa mbaknya ga perlu ikut campur sama yang aku lakuin gitu, toh nanti kalau aku butuh bantuan aku bakal nyamperin gitu.
P	Ohh ngerti-ngerti, nah dari saat kamu balik lagi gitu kan ada pengalaman ngerasa <i>uneasy</i> , ga nyaman gitu, nah bagaimana kamu balik lagi ke menerima budaya Indonesia lagi? Kayak mungkin strategi khusus yang kamu lakukan gitu, boleh diceritakan?
I	Kalau dari aku, cara mengatasinya salah satunya langsung <i>to the point</i> , tapi kalau masih ga berhasil aku lebih ke cuek aja sih nganggep mereka ga ada, maksudnya kayak yaudah gitu loh, ini dari contoh waktu belanja gitu ya. Salah satu hal lainnya lagi adalah misalnya lagi jalan sama temen-temen gitu, aku tu selalu ditunjuk buat nanya gitu, karena ada kayak ekstra keberanian setelah balik dari belgia untuk ngomong gitu. Jadi aku ngerasa kayak nilai plus aja sih jadi lebih berani dan <i>to the point</i> , dan temen-temen aku juga ngerasa gitu.
P	Okay menarik itu, sekarang boleh diceritakan bagaimana pengalaman dimana kamu merasa sifat atau <i>value</i> yang kamu bawa dari belgia itu memunculkan konflik atau argumen di antara kamu dan teman-temanmu?

I	Ada nih, aku jadi jauh lebih mandiri bisa apa-apa sendiri, konteksnya perempuan ya, kadang ke toilet aja kayak “temenin yuk” gak mau sendiri, nah sekarang aku jadi kayak yaudah buat apa ditemenin gitu istilahnya bisa kok sendiri. Kayak sekarang aku dari yang tadinya apa-apa butuh ditemenin jadi apa-apa kalo perlu aja, misal skripsian atau misal pergi kemana ya aku kontak temen aku atau ngomong ke temen aku kalau perlu aja, engga kaya dulu yang pasti minta ditemenin.
P	Berubah ya lumayan agak individualis gitu, nah kamu ngelihat atau ngerasa ga tentang bagaimana orang Belgia dan Indonesia memandang sifat yang seperti di pengalamanmu itu? Misal apa-apa bisa sendiri, atau harus ditemenin dan <i>group oriented</i> banget gitu?
I	Dari sisi aku, sering temen-temenku nyeletuk kayak “hah sendiri ngapain” sementara kalau aku ngomong ke temen-temen aku di Belgia itu aku ngomong mau ngapa ngapain sendiri mereka biasa aja gitu loh. Kayak ga tau ya aku ngerasa ini jawaban yang cukup klise tapi dari tanggapan orang sekitar aku waktu di Belgia dan Indonesia itu, bisa terlihat ideologi bangsa yang dijunjung gitu, kalau di Indonesia kan identik gotong-royong, kalau di sana ya sendiri-sendiri aja gitu.
P	Ahh <i>i see</i> , nah sekarang kamu ada ga merasa perbedaan yang kamu rasain agak gak masuk di kamu dari cari komunikasi antara Indonesia dan Belgia setelah kamu kembali lagi?
I	Ohh ada sih, nih ya aku ngerasa kalau orang di Indonesia terutama di sekitar aku tuh kayak berbelit-belit kalau ngomong, dan di Indonesia itu aku ngerasa orang kalau komunikasi kadang suka memilih bahasa atau kosa kata yang kurang spesifik dalam menyampaikan sesuatu. Di Belgia itu aku ngerasanya temen-temen aku itu kalau mau sesuatu spesifik, kalau mereka ga suka akan sesuatu ya bilang gamblang ga suka. Di Indonesia itu lebih kayak “kalau gue sih ini, kalau lo ga mau yaudah”. Jadi yang aku rasain di Indonesia itu kayak jarang banget <i>to the point</i> dan kadang itu irritating buat aku, dan dengan aku yang udah dibawa cara komunikasi di Belgia yang begitu aku kadang ngerasa susah buat ngomong sesuatu kayak harus mikir lagi 2 kali supaya orang lain ga salah tangkep gitu yang mau aku sampein. Nah, dan kayaknya aku sekarang lebih condong banget ke cara komunikasi yang <i>to the point</i> karena aku ngerasa itu <i>saving times aja sih</i> . Contoh kecilnya mau nentuin makan apa di Indonesia aja kita kadang lama kan kalau mau nentuin makan sama temen-temen, sementara di sana ada opsi ini ini, lo mau yang mana gue ini lo ini, jadi kayak yaudah kesini, di Belgia itu <i>we are trying to be fair</i> .
P	Menarik nih pengalamanmu, nah dengan pembawaan kamu yang sekarang lebih cenderung <i>to the point</i> ada ga kayak timbul konflik dari yang kamu alamin, bagaimana kamu <i>overcome</i> masalah tersebut?
I	Kalau konflik yang berarti kayanya ga ada sih, karena untungnya aku dikelilingi sama orang-orang yang mikirin orang lain, tipikal orang indonesia

	banget sih. Jadi kalau mau ini, mau itu, yang lain ga mau ya yaudah gitu loh, kita, aku terutama harus mengikuti juga <i>environment</i> kita dan beradaptasi lagi dengan dunia yang kita tinggali gitu. Nah semisal pun ada konflik, jujur aku orangnya agak fleksibel bisa dibilang, mudah beradaptasi, jadi sebenarnya kalau dibilang aku menghindari konflik dan pasrah yaudah aja gitu, aku tetep menyampaikan apa yang aku mau. Aku tuh mudah <i>open</i> sama semua hal, jadi aku ngerasa kayak “yaudah terserah lo, lo maunya apa, kalau gue prefernya ini sama ini”.
P	Ahh menarik, aku jadi paham jadi kayak adaptasi seseorang itu engga tergantung berapa lama mereka di suatu tempat ya, tapi <i>personality</i> justru yang berpengaruh besar dalam menentukan bagaimana seseorang melakukan readaptasi lagi gitu ya.
I	Iya betul banget, kayak misal aku tadi, aku tipikal yang mau apa aja ayok kemana aja ayok, pada mau kemana ayok, aku bisa menyesuaikan engga harus apa yang aku mau dan apa yang aku rasain itu keturutan meski aku punya kayak pandangan tentang sesuatu gitu loh.
P	Berarti dari semua pengalaman mu itu, kalau tanya berapa lama kamu <i>adapt</i> lagi sama budaya Indonesia, kamu bisa dibilang cepet ya?
I	Iya termasuknya cepet ya, tapi kalau sosialnya agak lebih lama, akrena waktu balik lagi ke Indonesia itu kondisinya masih pandemi, jadi orang masih susah kelaure. Bahkan di Belgia pandemi orang udah keluar-keluar tanpa masker. Jadi buat balik ke sosial indonesia lebih susah karena banyak ketemuan onlinenya.
P	Oke paham, nah sekarang kamu ada tips ga buat orang yang ingin tinggal atau belajar keluar negeri dan orang yang udah di luar negeri tapi mau balik ke Indonesia supaya mereka proses adaptasi maupun readaptasinya lebih <i>smooth</i> gitu?
I	Kalau dari aku yang mau ke luar negeri itu <i>be open</i> akan hal apapun itu di luar sana, meskipun kamu menantang hal itu, tapi kayak <i>at least be respectful</i> atas pilihan orang di luar sana. Jika kamu udah <i>respectful</i> , <i>hopefully</i> mereka juga bisa menghargai cara pandang kamu juga gitu sih menurut aku, <i>all in all be open to any kind of perspective, concept, or acitivity, try to be understanding</i> yang berlangsung di sana. Kalaupun ada orang bersifat buruk ke kamu jangan dimasukin hati. Nah ada lagi kamu bisa riset terlebih dahulu tentang tempat yang kamu tuju, aku ngeuh juga orang sekarang itu lebih mudah menerima informasi kalau ada visualnya gitu, banyak tuh sekarang ada <i>tiktok</i> , <i>youtube</i> , jadi manfaatin itu sih. Satu lagi misal kalian di luar sana dan butuh kembali untuk umm pulang sementara bisa ke KBRI atau PPI ini dan bisa approach orang-orang itu juga. Sekarang untuk orang sudah di luar negeri dan mau balik ke Indonesia menurut aku hahahah, dengan menerapkan ideologi bangsa yaitu pancasila hahahah.
P	Wow itu terlalu ekstrim ya sepertinya hahaha, bagaimana bisa jelaskan?

I	Jadi mungkin apapun yang kita pelajari di negara sana apapun ada nilai positifnya, dan bawa dampak baik ke lingkup kecil gitu. Engga semua hal yang kamu bawa dari sana bisa di bawa ke Indonesia, dan <i>habit</i> kamu yang udah biasa di sana ga semuanya bisa di bawa. Jadi harus tetap <i>keep in mind</i> kalau kamu itu harus evaluasi diri menuju idelogi bangsa yang intinya gotong royong gitu kan. Ini juga kamu harus tetap konek atau terhubung gitu sama orang-orang Indonesia, banyak caranya sih, yang aku lakuin ya aku banyakin nongkrong waktu balik ke Indonesia, main sama temen-temen supaya aku bisa tau dan ada gambaran lagi Indonesia itu seperti apa gitu. Jangan lupa juga tetap baca berita atau <i>updated</i> sama <i>trend</i> di Indonesia jadi waktu balik ke Indonesia lagi engga kaget gitu.
P	Okay jawabanmu cukup membantu, dan semoga membantu orang-orang di luar sana siapapun itu. Terima kasih sya
I	<i>Alright ur welcome</i> , semoga jawabanku membantu ya, sukses bintang semoga cepet lulus yaa!

Informan 5

Nama Informan : Va

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 23 Tahun

Tanggal Wawancara : 19 Juni 2024

P	Selamat malam, boleh silahkan memperkenalkan diri, nama dan usia?
I	Hai nama saya Va (nama minta disamarkan) saya berusia 23 tahun
P	Baik, halo Va, mari kita langsung saja terjun, sebelumnya Va pernah tinggal di negara mana dan mengapa memilih negara tersebut?
I	Umm, saya kebetulan ada pengalaman untuk belajar untuk 2 negara yaitu Korea selatan dan malaysia. Umm saya memilih, mungkin keduanya memiliki alasan yang cukup sama, pertama negaranya cukup aman, merasa lebih aman di jangka waktu lama, agak jadi lokal sedikit lebih aman, terutama yang belum terlalu banyak keluar negeri. Itu alasan untuk yang Korea, kalau untuk Malaysia saya memilih karena budayanya ga jauh beda, dna masih serumpunkan, jadi untuk waktu lama ga terlalu berasa.

P	Nah, apakah anda punya pengalaman menonjol yang masih diingat dalam konteks budaya akademik dan sosial di negara tempat anda tinggal waktu itu?
I	Ada sih, ini ada pengalaman yang aku rasa agak menonjol beda banget waktu di Korea. Jadi waktu itu aku jadi <i>volunteer</i> di sana, dan aku ikut kampus <i>woman university</i> , jadi isinya semuanya perempuan. Nah budaya di lingkup pendidikan, yang aku lihat itu di sana adalah <i>safe space</i> buat semua mahasiswanya. Setauku aku kalo di Korsel itu, Seoul, terkenal dengan kota mahasiswa gitu. Jadi banyak kampus di sana, bahkan stasiun transportasi umum pake nama universitas. Aku ngerasa <i>safe space</i> karena justru adanya <i>women university</i> , jadi kayak apa namanya memberikan keamanan untuk perempuan istilahnya kaya gitu. Aku merasanya memberikan kesempatan yang sama untuk semua gender gitu loh karena kayak “nih pemerintahku nyediain kampus khusus perempuan” gitu loh. Jadi aku ngerasa kayak apa ya hak mereka dianggap sama rata kayak laki-laki gitu.
P	Oke ini menarik, tadi kamu sebutkan kamu di Seoul dan itu kota mahasiswa benarkan, nah sepenngalamanmu bagaimana sih interaksi kamu dengan <i>native</i> atau <i>locals</i> di sana? Bagaimana sifat-sifat mereka, atau karakteristik mereka gitu?
I	Oke, jadi begini aku di sana itu tidak mengikuti kelasnya, aku tergabung dalam komunitas mahasiswa, umm jadi aku ikut eksekusi <i>project</i> nya mereka. Jadi aku ada kesempatan buat ekplor tujuan <i>project</i> itu, dan teman-teman yang terlibat. Jadi waktu itu aku ada <i>around</i> 10 sampai 13 orang untuk <i>execute</i> project ini, jadi ada 3 orang Indonesia itu, aku merasa semua orang <i>welcoming</i> kita, kita selalu diberikan kesempatan, tapi jarang terjadi untuk main bareng untuk <i>one whole group</i> gitu, mentok itu 5 orang kaya ya kita bertiga indo sama sisanya panitianya sono. Nah <i>in the mean time</i> , mereka itu lebih ke <i>personal approach</i> ke kita bertiga, jadi misal ngajak abis meeting di sini, ntar makan di sini, yang <i>approach</i> cuman 1 orang aja, tapi ganti-gantian tiap hari, bahkan ada sama sekali yang ga ikut. Mereka selalu tidak mau <i>provide</i> yang lebih lanjut, selalu <i>personal matters</i> gitu.
P	Oke, oke, oke dari cerita kamu barusan, berarti agak formalitas dan sebatas profesional gitu aja ya? Nah aku mau nanya lagi, selain di luar kegiatan itu kamu ngalamin ga mereka <i>reach out</i> kamu kayak basa basi gitu, atau emang sebatas kegiatan itu aja? Boleh diceritakan?
I	Jadi <i>around</i> 12 orang itu, dan yang melakukan hal tersebut Cuma ketua sama wakil projectnya aja, kayak <i>the one who invited us</i> , karena mereka punya tanggung jawab yang paling tinggi lah. Jadi mereka merasa bertanggung jawab sama kita, cuman sebatas itu. Kemudian waktu akukan <i>followan instagram</i> sama mereka dan ada tugas <i>news coverage</i> korea, dan mereka minta aku eksplor lebih lanjut tentang ini, aku nanya ke mereka aku dibantu walaupun jatohnya <i>non-verbal</i> tapi dengan <i>warm</i> yang sama, iyasih idup masing-masing, jatohnya kaya ga ada inisiasi lebih lanjut di luar itu, sebutuhnya aja. Ada lagi

	nih aku waktu itu sakit dan mereka tahu, tapi ujung-ujungnya ya aku yang reach out mereka gitu, bukan kayak “ <i>are u okay?</i> ”.
P	Oke, sekarang maju ke alur saat kamu uda balik ke Indonesia nih, ketika kamu balik ke Indonesia ada ga perbedaan utama yang signifikan, di lingkungan akademik dan sosial, bukan sistemnya tapi di antara orang-orangnya.
I	Okey, ini mungkin <i>culture shock</i> yang aku pertama alami dan ga akan pernah lupa, ini <i>intermezzo</i> dikit ya, kalau di Indonesia itu jalan sebelah kiri apa-apa sebelah kiri, sedangkan di Korea itu di sebelah kanan. Waktu itu aku dibikinin <i>guidebook</i> segala macam tentang ga boleh ngapain aja di <i>public transport</i> segala macam. Aku orangnya oke aku baca tapi aku mau <i>be free</i> aja, kayak oke aku <i>respect</i> tapi aku ya tetep mau jadi diri aku aja gitu. Nah balik ke sisi kiri dan kanan ya, Jadi waktu di Korea itu aku termasuk agak cepet adaptasinya, justru waktu balik lagi ke Indonesia, aku kan udah kebiasaan apa-apa di kanan, aku sempet ngerasain naik motor, masuk ke gang tapi jalur kanan dan hampir nabrak orang.
P	Hahaha, agak bahaya ya.
I	Nah iya, itu tadi, terus umm mungkin gara-gara orang Korea aku ngerasa individualis parah ya, dan aku ngeliat temenku cewe orang Korea itu satu kuping tindik semua, maksudnya kayak itu hal yang normal, dan dia ga di apa apain sama dosennya, mungkin itu bentuk nilai dari <i>freedom of something</i> gitu kalau di sana. Nah ada lagi masalah <i>Korean beauty standart</i> , aku ngerasa tiap orang tuh beda-beda banget, aku ngeliat tu mereka meski punya sudut pandang yang sama, tapi mereka punya cara sendiri untuk <i>express</i> diri mereka, dan <i>self validation</i> buat mereka itu penting. Karena balik lagi di sana orang itu bisa <i>express themselves freely</i> , engga ada <i>judgement</i> . Aku juga ngerasa mereka itu di <i>provide space</i> untuk eksplor. Ini semua tervalidasi dengan pengalaman di project hari hari terakhir, aku <i>come out with idea</i> , yang menurutku kecil hal yang kecil, tapi mereka bener-bener <i>appreciation</i> nya bagus ga ada <i>judgement</i> sama sekali. Sedangkan di Indonesia itu waktu balik aku ngerasa apa-apa dikit-dikit dikomenin dan ngebuat kau ngerasa agak gimana gitu. Aku juga mau nambahin dikit dari pengalaman aku di Malaysia, hari itu aku kelas dan dosen ini selalu kasih waktu diksusi, waktu itu dosennya lagi nerangin materi, kelasnya agak <i>boring</i> jujur, tapi aku paham meski ga merhatiin, agak sombong ya hahaha. Lalu setelah menjelaskan, dia buka sesi tanya jawab, dan ada yang tanya dimana aku rasa pertanyaan itu udah kejawab sama dosennya ngejelasin gitu loh, dengan pola pikir orang Indonesia aku mikir kayak “masa kamu ga ngerti sih”. Meskipun begitu dosennya itu tetep menghargai dia bilang <i>that's a good question, i will provide it once more</i> . Nah dari tone dia komunikasi aku ngerasa tanpa <i>judgement</i> sama sekali. Aku ngerasa waktu di Indonesia, meski ga semua dosen, aku ngerasa kalau kejadian yang sama terjadi, pasti ada satu <i>tone</i> komunikasi yang agak merendahkan mahasiswa ini

P	Nah, barusan kamu menjelaskan tentang gaya komunikasi orang malaysia, aku masih ingin tahu tentang komunikasi orang korea itu bagaimana deh, bisa diceritakan?
I	Ohh oke, jadi yang jelas orang korea kalau ngomong itu <i>straight to the point</i> , ngomong A ya tujuannya A. Mereka juga sangat <i>point out</i> hak dan tanggung jawab itu diselesaikan dulu baru nanti kamu dapet yang lain.
P	Oke, aku paham sampai sini, nah waktu balik lagi ke Indonesia adakah dari kedua negara itu pengalaman, perilaku nilai, atau kebiasaan yang dibawa sampai di Indonesia, mungkin selain sisi kiri kanan tadi, boleh ceritakan?
I	Iya, iya, iya oke, jadi yang aku sadar orang korea itu <i>to the point</i> dan dia agak <i>lack of empathy</i> gitu. Pengalaman aku waktu itu aku pindah <i>dorm</i> satu kali, yang pertama di <i>dorm</i> umum nyampur sama orang korea dan turis lain. Nah di sana itu anak <i>exchange</i> ada dua orang yaitu aku dan satu lagi dari Hongkong, kita itu berbaur sama orang lokal. Mereka itu ada satu orang mereka kerja terus sisanya libur, dan orang itu ketimbang duitnya buat beli rumah dia milih tinggal di <i>dorm</i> dan sisa uangnya buat jalan-jalan, itu <i>background</i> dari orang yang aku omongin ini. Nah terus ada satu orang yang udah tinggal lama di <i>dorm</i> itu, orangnya agak proaktif, tapi punya tujuan untuk kenyamanan dia sendiri gitu, tanpa mikirin orang lain. Nah orang ini itu sensitif sama bau-bau apapun itu, bahkan masak aja, waktu itu sinis gitu loh karena bau masakan. Ini posisinya jarang ketemu, ketemunya waktu mau tidur, nah tiba tiba dia dateng bilang “kamu ngerokok ya?” kayak dia istilahnya kayak bilang “eh baunya masuk banget nih ke idung gue” padahal orang lain tuh engga ada yang komplain. Dia bener bener kayak aduh, ga suka banget, meskipun dia baik sih <i>at some point</i> . Dia bilang aku disuruh duduk duduk di bawah dulu kalo abis ngerokok, di teras depan lobby bawah. Ada satu waktu aku capek banget ga sempet nunggu duduk-duduk di bawah dulu, jadi aku semprot parfum buat nurutin dia nih. Nah reaksi dia tuh malah makin marah-marah dia bilang “parfumnya nyegrak banget ga suka”. Nah dari hal itu aku ya nangkep kayak “oh fix ini orang bossy banget”. Nah waktu balik ke Indonesia aku dibawa sama sifat itu. Aku tu suka kayak <i>point out</i> “eh ini dong, itu dong” bahkan kadang gapake kata “tolong”. Kadang aku mikir aku agak bossy gini dan pernah aku ga mikir kondisi perasaan orang lain, aku ajak ngomong abis itu ditambah aku <i>pointing-pointing</i> agak nyuruh-nyuruh itu tadi dan agak <i>pursue</i> orang-orang untuk melakukan apa yang aku mau, yang aku nyaman, tanpa memikirkan <i>wellbeing</i> mereka gitu loh.
P	Hmmmmmm jadi pengalaman Korea ini berpengaruh ya terhadap perubahan kamu waktu balik ke Indonesia. Okey lanjut, dari pengalaman semua yang sudah kamu ceritakan, bagaimana cara kamu untuk kembali ke diri kamu yang “Indonesia?” ada ga tantangan tersendiri saat kamu mencoba adaptasi lagi dengan budaya Indonesia?

I	Menurut aku yang paling penting itu, banyak-banyak bersosialisasi lagi sih, <i>lets say</i> kita harus <i>pursue</i> untuk gabung ke grup pertemanan yang Indonesia banget. Gini deh dalam setahun ada 365 hari, dan ada <i>void</i> ini waktu kamu di luar negeri, aku ngerasanya kita harus nutupin <i>void</i> itu sama orang. Tantangan terbesarnya adalah waktu, jadi aku consider aku individualistik sekarang jadi aku mementingkan diri kita sendiri dulu, <i>at some point</i> ada yang ngebuat nyaman untuk jadi individualis ada ego yang naik untuk jadi individualis gitu.
P	Oke aku mau mastiin aja, berarti tantangan terbesar kamu itu adalah ada ego tak terduga yang harus dikasi makan?
I	Iya betul, apalagi kita ego kita udah biasa dikasi makan selama <i>facing</i> satu <i>culture</i> . Menurut aku nurunin ego itu salah satu caranya, dan <i>wait and see</i> , nunggu moment-moment untuk kita nantinya nurunin ego atau naikin ego. Oh ini-ini ada lanjutannya <i>wait and see then action</i> , hahahah.
P	Wedehh hahahah, boleh boleh.
I	Jadi kamu harus mencerna, lebih peka lebih <i>aware</i> sama yang terjadi di lingkungan kamu gitu loh. Nah buat aku <i>adapt</i> lagi sama budaya Indonesia gitu aku jujur agak lama, karena <i>void</i> -nya berulang-ulang. Jadi karena waktu itu sepulang dari Korea itu di Indonesia ada COVID, jadi gabisa kemana-mana ga bisa ketemu temen-temen. Aku waktu itu pertama kali ketemu keluarga dulu, baru lingkungan lainnya kayak temen, kuliah <i>and so on so on</i> . Jadi begini aku itu setelah balik dari Korea itu aku ngerasa sangat individualis, sedangkan aku memiliki keluarga yang sangat gotong royong Indonesia banget apa ya istilahnya kolektif gitu lah ya. Jadi mau engga mau aku harus menurunkan egoku untuk bisa adaptasi kembali ke lingkungan keluarga. Kalo di keluarga itu ada <i>some point</i> harus ada yang kamu ikutin.
P	Oke saya paham, nah kamu ngerasa ga sifat individualis di kamu itu sudah tergantikan dengan sifat yang “Indonesia” banget sekarang?
I	Wah kalo hilang kayaknya enggak, lebih ke kita ambil positifnya, kita sesuaikan sama suasananya kapan harus individualis kapan engga. Jadi aku maksudnya kayak <i>theres nothing wrong being individualistic</i> karena <i>we born as one</i> , jadi <i>some point, those things</i> adalah indikator untuk menjadi individual, meskipun ujung-ujungnya kita emang mahluk sosial. Tapi aku rasa kita perlu jadi <i>a whole individual</i> dulu baru bisa <i>fit in society</i> gitu loh, ngerti ga?
P	Ngerti ngerti, lanjut kamu ngerasa ga pengalaman itu semua ada ga hal-hal yang kamu bawa itu malah membawa konflik gitu?
I	Kalau sama temen-temen engga, tapi kalau sama keluarga, yes ada. Jadi mamah papah aku adalah milenial didikan <i>boomer</i> . Bener bener <i>rooted in collectivistic, you have to respect ur parents blablabla</i> , ada sisi ototiter dari <i>boomer</i> yang masuk ke millennial gitu ya. Ada pengalaman aku pulang dari luar negeri aku punya sudut pandang yang gila-gilaan banget, yes, aku selalu dapet <i>insight</i> yang baru banget, tapi kalau pulang kerumah, ibaratnya gini deh aku

	punya <i>state of mind</i> yang baru, aku merasa aku punya tanggung jawab, dan merasa bisa memberi tahu anggota keluargaku untuk kalau orang punya sudut pandang yang baru ya yaudah gitu loh. Aku risau berusaha memberi pemahaman itu, itu ego aku tuh, tapi aku secara ga langsung ga sadar, kalau mereka tu engga punya pikiran yang sama kaya aku, ngerti ga sih, aku berusaha memasukan pikiran aku itu, tapi mereka ga bisa karena mereka uda terbiasa dengan hal itu dari dulu, terasa banget sih.
P	Oke menarik banget sih itu dampak dari Korea ke pengalaman kamu di keluarga. Sekarang kamu ada ga kiat-kiat atau <i>to do list</i> buat mereka yang mau keluar negeri atau sudah di luar negeri dan ingin kembali ke Indonesia lagi supaya mereka bisa lebih gampang adaptasi lagi?
I	Nah, untuk yang mau keluar negeri, ibaratnya gini orang Indonesia itu udah terbumbui, udah medhok dengan apapun itu. Jadi kalau aku selalu menaruh standar apa yang membuat aku nyaman di Indonesia itu harus setara dengan apa yang nantinya akan aku rasain dimanapun, tapi aku rasa ini tipsnya kamu harus <i>have no expectations at all, lower your expectations</i> . Jadi dari situ kamu bisa <i>experience the whole experience</i> . Kalau ada sesuatu yang tidak sesuai dengan <i>value</i> kamu ya terima aja dulu gitu loh, jadi kamu tuh bisa berpikir mereka begini karena kayak gini. Kedua kamu tuh harus punya dasar kalau kamu tuh kepo dengan negara mana yang kamu tuju, jadi bukannya gimana-gimana, tapi <i>educate urself</i> dulu, riset gitu, misal <i>lets say</i> di <i>instagram</i> , <i>tiktok</i> video video banyak mengenai negara yang kamu tuju, tapi ada tips lagi cara hal yang <i>unexpected</i> misal seperti dating culturenya.
P	Itu untuk orang yang ingin keluar negeri, sekarang bagaimana dengan orang yang sudah di luar negeri dan ingin kembali lagi ke Indonesia supaya adaptasi mereka itu <i>smooth</i> ?
I	<i>Of course</i> ada, kalau yang tadi <i>lower your expectations</i> , kalau sekarang <i>lower your ego</i> . Keren ya bahasanya buset, bisa jadi <i>podcast</i> ini hahaha. Kayak kamu itu <i>one step ahead</i> sama orang-orang di sekitar kamu, padi semakin berisi semakin merunduk. Jadi kalau misal kamu sombong akan <i>as in gemedhe, u have failed exhcange experiences</i> . Nah kalau <i>in between your sets</i> , dulu aku inget matkul komunikasi antarbudaya, kita diajarin untuk ada <i>culture shock phase</i> , ada <i>honeymoon</i> , ada ini ada itu. Nah kamu ngerasa <i>homesick</i> pasti di antara fase-fase itu, aku satu minggu itu <i>homesick</i> , tapi aku ada <i>hack</i> -nya. Karena aku tau teorinya itu aku dulu selalu awal, aturlah <i>homesick</i> itu ada di awal, jadi emosinya luapin di awal aja, jadi habis itu kamu terbiasa. Nah aku rasa kamu juga harus liat-liat dari konten-konten tentang Indonesia, karena itu yang akan ngebuat kamu makin cinta sama budaya kamu, jadi kayak <i>stay connected</i> gitu paham ga?
P	Wah, kok bisa tau teori itu segala sih? Keren keren
I	Maksudnya gini, setiap pengalaman <i>exchange</i> itu beda-beda dan orang indonesia memiliki tendensi untuk saling ngumpul gitu loh, kayak misal

	contohnya PPI itu banyak kan dari universitas mana aja. Harusnya itu bukan menjadi sasaran utama untuk mengobati homesick, justru itu kamu jadikan persiapan untuk nantinya kamu balik ke Indonesia agar kamu udah kebiasa dengan Indonesia lagi sebelum benar-bener balik ke Indonesia gitu. Ada lagi aku rasa kamu harus itu tadi mengkonsumsi apapun yang berhubungan dengan Indonesia saat udah di Indonesia karena itu akan ngebuat kamu makin cinta dengan budayamu sendiri.
P	Ini aku <i>sum up</i> ya, berarti mending homesick di awal aja, waktu udah balik lagi ga aneh jadi kayak lepas kangen gitu, dan <i>lower ur ego</i> bener ya?
I	<i>Yes exactly</i> , bener, bener, bener itu poin besarnya
P	Oke, terima kasih va atas pengalaman yang sudah kamu ceritakan, karena ini sudah satu jam dan empat menit wow
I	Hahahah, oke sama sama semangat yaa

Lampiran 2. Coding

Tema	Sub Tema	Codes	Informan 1 - Liza	Informan 2 - Iko	Informan 3 - Neby	Informan 4 - Sya	Informan 5 - Va
Tahapan Inisiasi Awal pada Origin Culture	Euforia dan Ekspektasi Budaya Baru	<i>Interest in Culture</i>	Tentu saja ada, saya sangat senang, karena saya nanti akhirnya bisa bertemu dengan keluarga, dan teman-teman saya lagi, saya tidak sabar. Hal lainnya tentu saja, kehangatan hubungan di Indonesia, entah itu dengan keluarga maupun orang sekitar.	Saya suka karena transportasi nya dan cuacanya. Kedua, orang-orangnya baik. Ketiga, saya suka arsitektur nya, karena ada regulasi untuk menjaga arsitektur lama, sehingga banyak bangunan vintage gitu. Kalau dari segi sosialnya, saya berpikir kalau orang-orangnya individualis, dan memang	Jadi mendekati kepulangan saya ke Indonesia, saya berasa demam panggung, seperti nervous paham kan?	Waktu saya ingin kembali lagi ke Indonesia, saya merasa seperti 'Akhirnya balik rumah' gitu. Kalau dibilang senang tentu saja ada	Saat menjelang saya pulang ke Indonesia itu saya merasa lega, seperti akhirnya kembali ke tempat yang bisa saya anggap rumah, dan saya sudah merasa cukup dengan pengalaman tinggal di Korea.

			benar, tapi di satu sisi dengan orang Indonesia ramah.			
	<i>Photographs</i>	Saya berpikir kalau kepulangan saya nanti ke Indonesia itu akan menjadi seperti hari-hari lainnya. Saya berpikir akan berjalan mudah seperti biasa tidak ada halangan	Jadi, dulu waktu SMP pernah ke UK, untuk exchange singkat. Saya pernah ikut kelas di Greenwich, London, saya suka lingkungannya.	Kalau ekspektasi jujur saya berpikir keadaan sosial dan budaya Indonesia masih dengan saja, mungkin ada sedikit perubahan, tapi tidak signifikan gitu. Seperti misal saya berpikir nanti cara teman-teman saya memandang saya akan tetap dengan saja seperti sebelumnya. Saya berpikir akan seru, kembali bertemu keluarga dan teman-teman dekat saya, bisa kembali berkumpul dengan mereka setelah berbulan-bulan di luar negeri	Saya sudah berpikir akan bisa spend family time lagi, saya jujur waktu itu kangen dengan habit di keluarga saya yang selalu makan malam bersama, dan juga kepedulian teman-teman saya yang selalu bertanya keadaan saya, harapan di kepala saya banyak waktu itu	Saya tidak sabar menemui keluarga dan teman-teman terdekat untuk berbagi pengalaman dan cerita saya ke mereka

Optimisme Readaptasi	<i>Positive Reaction to Stress</i>	Sedangkan orang Indonesia yang sudah tidak pernah bertemu semenjak Swiss, masih ada yang sering menghubungi, dari situ saya merasa percaya diri kalau nantinya saat balik ke Indonesia saya akan baik-baik saja	Saya merasa gembira karena rindu, di satu sisi saya juga merasa biasa saja, karena seperti kembali ke rumah lagi setelah pergi lama. Saya berpikir kalau saya nantinya setelah kembali lagi ke Indonesia akan mudah untuk beradaptasi lagi, karena apa bedanya, mungkin butuh waktu sebentar saja, toh saya orang Indonesia juga.	Saya berpikir kalau saya akan mudah saja kembali ke culture Indonesia, seperti go with the flow saja	Jujur, saya waktu itu berpikir kalau adaptasi di Indonesia akan mudah, karena waktu itu juga lagi COVID-19, jadi saya berpikir akan bertemu dengan orang itu-itu saja, jadi memiliki pikiran seperti 'yaelah ini mah mudah' begitu.	Tidak tahu, tapi di satu sisi saat masih di Korea, saya merasa akan baik-baik saja, tidak ada yang saya cemas dengan re-adjusting pada budaya Indonesia saat pulang nanti, meskipun perbedaan sejauh itu dengan Korea
	<i>Adaptation plan</i>		Sebelumnya untuk konteks saja, karena saya tidak ada pikiran apapun mengenai situasi Indonesia bagaimana, jadi benar-benar kosong	Saya bisa berkata seperti itu karena berpikir bahwa budaya Indonesia begitu-begitu saja, meskipun iya betul sangat berbeda dengan UK, hanya saja saya tinggal di Indonesia lebih lama, jadi seharusnya lebih seamless saja nanti adaptasinya		Aku tau teorinya itu aku dulu selalu awal, aturlah homesick itu ada di awal, jadi emosinya luapin di awal aja, jadi habis itu kamu terbiasa. Nah aku rasa kamu juga harus liat-liat dari konten-konten tentang Indonesia, karena itu yang akan

						ngebuat kamu makin cinta sama budaya kamu, jadi kayak stay connected
Gegar Budaya Terbalik	<i>Anxiety, Depression, Confusion</i>	Saat pulang pertama kan bertemu keluarga. Waktu di Swiss saya berinteraksi dengan banyak orang, sehingga saya lebih open minded. Saya mengangap mindset keluarga saya itu seharusnya bisa lebih terbuka untuk hal-hal baru. Padahal dulu selama 20 tahun hidup di Indonesia nilai tersebut tidak menjadi masalah. Setahun di swiss mengubah saya ketika sudah kembali lagi ke Indonesia	Hubungan antara mahasiswa dan dosen, kalau di UK hubungannya santai, kalau di Indonesia itu mahasiswa selalu salah, dosen selalu benar. Dari segi tugas-tugasnya lebih susah di Indonesia, saya merasa di UK tugasnya mudah tapi saya bisa belsajar banyak dari tugas itu. Di Indonesia tugasnya lebih susah tapi saya belsajarnya lebih sedikit, seperti yang saya serap lebih sedikit di Indonesia. Jadi saya merasa seperti kaget dan merasa harus menyesuaikan	Jadi waktu itu saya sehabis kembali dari UK, saya langsung KKN, jadi iya saya merasakan perbedaannya, dari tinggal 6 bulan di sana, saat langsung ke desa, KKN satu setengah bulan, jadi lebih terasa perbedaan interaksi sosialnya. Misalnya, selama saya KKN saya benar benar harus menjaga lisan, padahal beberapa minggu sebelumnya saya sudah terbiasa dengan cara berbicara yang blak-blakan gitu. Seperti waktu pulang itu harus menyesuaikan lagi dengan culture Indonesia yang sangat timur, apalagi pas	Di Indonesia biasanya tidak aktif kalau di kelas, sedangkan di sana sudah biasa aktif, sudah terbawa untuk sering bertanya. Ketika kembali di sini waktu ingin bertanya, jadi seperti cemas ragu, dan malah mengurungkan niat untuk bertanya, seperti sebenarnya banyak pertanyaan yang dimiliki, tapi melihat yang lain pasif jadi takut dan cemas, takut ada anggapan 'ih nih orang kok ambisius' gitu	Saya risau berusaha memberi pemahaman itu, itu ego saya tuh, tapi secara tidak langsung tidak sadar, kalau mereka tidak punya pikiran yang sama seperti saya, ngerti ga sih, saya berusaha memasukkan pikiran saya itu, tapi mereka tidak bisa, karena mereka sudah terbiasa dengan hal itu dari dulu, terasa banget sih

				kembali dengan budaya akademik dan sosial di Indonesia	KKN culture-nya desa, tidak bisa selepas itu karena adanya benturan budaya.		
Tahapan Penyesuaian Potential Conflict Origin Culture	Faktor Intrapersonal	<i>Self-Responses & Tolerance</i>	Saat kembali lagi ke Indonesia saya menjadi tidak peduli karena mungkin orang Swiss individual ya. Sekarang saya struggle untuk kembali lagi ke saya yang dulu care dengan orang lain. Saya ingat, waktu kuliah bisa random chat teman saya. Tapi sekarang saya mau melakukan itu, saya harus sadar saya kebayang harus ada effort untuk itu, karena kalau tidak, saya tidak ada teman.	Kalau di UK sebenarnya orang mau jadi individualis, orang lain biasa saja. Kalau di Indonesia, saya condong individualis sekarang, jadi pasti ada saja konfliknya, dari yang saya lihat di Indonesia itu karena biasa gotong royong dan mahluk sosial, kalau misal orang menjauh sedikit, orang merasa aneh, dan malah justru kadang dijauhi	Saya merasa cepatnya saya adaptasi ulang karena personality saya yang fleksibel, mungkin setiap orang beda-beda	Saya tipikal yang mau apa saja bisa, ingin kemana ayok, saya bisa menyesuaikan tidak harus apa yang saya mau dan apa yang saya rasakan itu keturunan meski saya punya seperti pandangan tentang sesuatu.	Saya sedari dulu suka point out 'eh ini dong, itu dong' bahkan kadang tidak memakai kata 'tolong'. Kadang saya berpikir saya agak bossy dan pernah tidak berpikir kondisi perasaan orang lain, saya mencoba membuat orang-orang untuk melakukan apa yang saya mau, saya nyaman, tanpa memikirkan wellbeing mereka.

	<i>Previous Travel</i>	pertama aku tinggal di Swiss untuk setahun, dan sekarang di Australia. Alasan aku memilih Swiss karena ada program exchange dari kampusku, jadi aku kan di ciputra Surabaya, mereka ada program double degree di Swiss	Jadi, dulu waktu SMP pernah ke UK, untuk exchange singkat. Saya pernah ikut kelas di Greenwich, London.	Sedari kecil saya sudah sering pindah kota, pindah tempat tinggal, jadi secara tidak langsung saya sudah terbiasa dengan segala jenis budaya, segala jenis orang, segala jenis daerah dan keunikannya		
Faktor Interpersonal	<i>Social Network Responses</i>	Satu contoh kasus yang saya alami itu, saat saya membicarakan mengenai LGBT di lingkungan pertemanan Indonesia. Mereka itu saya rasa sudah homophobic duluan bahkan hating, jadi saya merasa kadang tidak semua topik itu bisa saya bicarakan di Indonesia terutama lingkungan pertemanan saya, hal	Semisal ada orang melakukan sesuatu saya seperti yasudahlah saya memilih diam sasaja, toh hidup juga hidup dia. Tidak tahu kenapa saya terpengaruh dengan sifat orang barat yang bodo amat sampai sekarang. Ada lagi waktu komunikasi, orang UK itu to the point sedangkan orang Indonesia tuh kebanyakan basa basi. Orang Indonesia itu se-	Jadi waktu kembali saya juga sering diajak bergaul dan mereka senang mendengar cerita-cerita saya selama di UK.	Temen-temen aku jadi ngelihat aku berubah setelah dari Belgia, kayaknya engga ada, tapi aku engga tau juga mungkin mereka ada, tapi engga disampaikan aja. Salah satu hal yang aku sadari kalau aku belanja, misal di Belgia aku biarin aja liat barang, milih barang, sedangkan di Indonesia itu, bahkan dari masuk di toko, udah ditungguin diliatin kayak gak nyaman aja gitu,	Dalam setahun ada 365 hari, dan ada kekosongan sewaktu saya di luar negeri, saya merasa kita harus menutupi kekosongan itu dengan interkasi, akan tetapi karena COVID saya tidak bisa menutupi kekosongan itu, sedangkan saya merasa harus bersosialisasi untuk mendapatkan validasi akan pengalaman saya

		itu juga yang membuat saya merasa gelisah dan cemas saat kembali lagi ke Indonesia.	demanding itu, contohnya misal kita tidak ingin cerita karena lagi murung, kita dikejar-kejar untuk berbicara gitu		mungkin iya mereka jadi ramah, peduli, dan tuntutan kerjaan mereka, tapi jatohnya karena aku uda terbiasa sama sifat orang Belgia jadi ga nyaman.	
	<i>Intracultural Relationships</i>	Saya tambahkan lagi saya sudah sampai ditahap disuruh untuk menjauhi teman yang LGBT, se-ekstrim itu reaksi orang-orang Indonesia terhadap hal-hal yang di Swiss saya anggap biasa saja	Orang Indonesia tuh karena basa basi mulu jadi kadang apa yang dia sampaikan tidak sesuai dengan yang dia harapkan, seperti berbicara A tapi maunya B, kalau tidak keturutan jadi sarkas gitu kak, ya bisa apa? ngalah saja saya, menghindari konflik saja.	Dalam adaptasi ulang paling susah karena teman-teman saya tidak terus terang jadi perlu adanya klarifikasi ulang tentang maksud yang saya ingin sampaikan. Itupun saya memahamin ya juga dampak karena terbiasa, dan sudah berubah juga karena di UK, saya jadi yang lebih outspoken lah di antara teman-teman saya di Indonesia sekarang	Contoh kecilnya saat menentukan makan apa di Indonesia saja kita kadang lamaan kalau mau menentukan makan dengan teman-teman, sementara di sana ada opsi ini 'lo mau yang mana gue ini, lo ini' jadi seperti yasudah kesini, di Belgia itu we are trying to be fair	Aku sadar orang korea itu to the point dan dia agak lack of emphaty gitu. Pengalamannya aku waktu itu aku pindah dorm satu kali, yang pertama di dorm umum nyampur sama orang korea dan turis lain. Nah di sana itu anak exchange ada dua orang yaitu aku dan satu lagi dari Hongkong

Kualitas Informasi Origin Culture	<i>Amount of Information about New Environment</i>	Saya lebih sering kumpul dengan teman kerja yang berisi orang eropa semua, untuk saya itu beda rasanya. Hal lain juga saya kurang mendapat info terbaru mengenai sikon Indonesia pada saat di Swiss	Saya tidak secara sengaja mencari informasi, melainkan terkadang saya dihubungi oleh teman-teman terdekat saya selama di Indonesia begitu, untuk sekedar life update	Saya berpikirnya waktu saya kembali lagi ke Indonesia readaptasinya akan mudah, tapi ternyata tidak. Oleh karena itu saya sudah seperti melakukan pre-order istilahnya. Jadi begini selama saya di UK, saya tetap stay connected dengan teman-teman saya di Indonesia, masih sering video call jadi satu-satunya informasi mengenai Indonesia ya saya dapat dan percayanya dari cerita-cerita teman saya, untuk saya hal itu sudah cukup, saya percaya diri saja tidak akan susah nantinya untuk adaptasi ulang.	Hanya saja kalau pertanyaannya ya di ubah apakah saya mendapatkan informasi tanpa saya cari, jawabannya iya saya dapat. Saya mendapatkan nnya dari keluarga saya, teman-teman saya, jadi saya itu selalu in touch dengan mereka selama masih di Belgia, hal itu saya lakukan agar saya tetap merasa seperti orang 'Indonesia' dan tidak kehilangan jati diri saya	Saya menyadari ini bisa jadi kesalahan saya waktu itu. Saya tidak berusaha terhubung dengan Indonesia secara virtual, saya tidak mencari ataupun ingin melihat apapun yang berbau Indonesia, saya mencoba 'be present' saja dan merasa tidak penting 'ngepoin' informasi seputar Indonesia, toh juga saya masih orang Indonesia
	<i>Media Exposure</i>	Kalau dari sosmed saya hanya berisi konten hiburan dan konten wisata Indonesia itu yang membuat kangen sih	Saya tidak pernah mencari informasi di Internet atau media sosial untuk tahu atau updated, saya trobos saja, langsung hadapi.		Karena ya waktu itu Indonesia sedang COVID-19, informasi yang menerpa dan muncul setiap hari juga pasti seputar itu.	

Readaptasi dan Akulturasi pada Origin culture	Strategi Readaptasi	Aktif	Saya baru ingat, jadi sekarang kan saya di Melbourne, saya ikut organisasi yang berisi orang Indonesia, saya berusaha stay connect agar tidak kehilangan jati diri saat nanti kembali ke Indonesia seperti waktu pulang dari Swiss.	Saya baru ingat kalau dulu tu saya sering-sering main, sering bergaul dengan teman-teman saya di Indonesia, jadi saya menciptakan momen agar memori-memori di UK itu ketutup. dengan ini nyibukin diri seperti sekarang saya mentorin anak-anak yang mau exchange ke UK gitu, di satu sisi saya berusaha nerima kalau saya uda di Indonesia tapi di satu sisi saya tidak lupa dengan memori di UK	Sebelum pergi kemanapun itu harus tau harus riset tentang what to do dan not to do di negara manapun itu sendiri, karena kemarin saya selain baca-baca dan nonton video, saya juga tanya ke orang-orang yang pernah tinggal di sana, karena mereka merasakan langsung dan saya merasa pengalaman orang lain itu adalah guidance terbaik. Sebaliknya juga begitu, saat saya akan kembali ke Indonesia.	Nah ada lagi anda bisa riset terlebih dahulu tentang tempat yang anda tuju. Satu lagi misal kalian di luar sana dan butuh kembali untuk pulang sementara bisa ke KBRI atau PPI ini dan bisa approach orang-orang itu juga.	Dulu saya teringat akan mata kuliah komunikasi antarbudaya, kita diberi tahu ada culture shock phase, ada honeymoon juga. Nah saat merasa homesick pasti di antara fase-fase itu, saya satu minggu homesick, tapi saya ada tips. Karena saya tau teori itu, saya selalu mengatur homesick di awal, luapkan emosi di awal kedatangan saja
---	---------------------	-------	---	---	---	--	--

	Pasif	Saya selalu ingatin diri sendiri kalau saya butuhnya namanya teman, dan saya butuh seorang teman yang benar-benar teman dan memberi feedback. Ada pengalaman waktu saya di Swiss, saya peduli dengan mereka, akan tetapi mereka tidak memberi feedback yang dengan seperti yang saya beri ke mereka. Jadi intinya self-reminding	Pasrah saja ya saya kak.		Kalau dari saya sendiri yang mau ke luar negeri itu be open akan hal apapun itu di luar sana, meskipun anda menantang hal itu, tapi seperti at least be respectful atas pilihan orang di luar sana. Jika anda sudah respectful, hopefully mereka juga bisa menghargai cara pandang anda juga gitu menurut saya, all in all be open to any kind of perspective, concept, or acitivity, try to be understanding yang berlangsung di sana. Kalaupun ada orang bersifat buruk ke anda jangan dimasukkan hati.	Tapi saya rasa ini tipsnya kita harus have no expectations at all, lower your expectations. Jadi dari situ kamu bisa experience the whole experience. Kalau ada sesuatu yang tidak sesuai dengan value kamu ya terima saja
--	-------	---	--------------------------	--	--	---

Keberhasilan/Kegagalan Readaptasi	<i>Bicultural / Monocultural Identity</i>	Saya belajar dan mengerti sekarang, kalau jadi individual itu tidak enak dan merugikan, rasanya seperti saya gagal untuk menjadi Indonesia banget gitu loh paham kan?	Saya sekarang kalau gotong royongnya saja sudah condong ke Indonesia lagi, tapi kalau dari segi interaksi komunikasi sosialnya, saya lebih condong ke karakteristik ke orang-orang UK.	Saya merasa waktu saya kembali, mempunyai kepribadian baru in a good way dan itu bisa dilihat oleh teman-teman saya, karena mereka membandingkan sebelum saya pergi ke UK dan juga setelah, saya setuju juga dengan pendapat mereka. Sekarang juga saya kurang peduli dengan pemikiran orang, seperti bodo amat. Jadi saya lebih mementingkan diri sendiri, kalau dipikir-pikir sikap individualis itu terbawa sampai sekarang	Cara mengatasinya salah satunya langsung to the point, saya lebih ke cuek saja menganggap mereka tidak ada, maksudnya seperti yasudah. Salah satu hal lainnya lagi adalah misalnya lagi jalan dengan teman-teman, saya selalu ditunjuk untuk bertanya, karena ada seperti ekstra keberanian setelah kembali dari belgia untuk berbicara. Saya merasa seperti nilai lebihnya menjadi lebih berani dan to the point, teman-teman saya juga merasa gitu	Saya individualistik sekarang, saya mementingkan diri kita sendiri dulu, at some point ada yang membuat nyaman untuk jadi individualis ada ego yang naik untuk jadi individualis
-----------------------------------	---	---	--	--	--	--

	Constructive/ Destructive Responses	Ada plus dan minusnya, tapi dari pengalaman, saya lebih merasakan minusnya. Jadi begini saya rasa tidak enak, jadi individual itu jadi kesepian hahahah, tapi dengan kesendirian itu dan menjadi individual itu saya lebih bisa memahami diri sendiri	Adaptasi sudah, hanya kadang masih keingat saja gitu. Nah waktu keingat itu justru kadang waktu itu mengganggu saya di proses re-adapt lagi dengan Indonesia. Dulu tu seperti saya orang gagal move on gitu, seperti depresi singkat. Semisal ikut organisasi jadi tidak punya keinginan atau willing sebesar itu, lebih fokus ke sedih. Jadi pada waktu itu, kembali dari UK ke Indonesia rasanya flat saja, Indonesia rasanya biasa saja tidak ada sparknya, jadi malas	Kalau sekarang tentunya sudah blend in, karena dari kecil di keluarga saya dididik dengan budaya Indonesia, budaya timur, hanya saja karena saya sudah merasakan di luar negeri itu bagaimana, saya sekarang cenderung bawa yang baik-baik saja di luar negeri, meskipun kadang yang buruk juga terbawa cuman tidak sesering itu, itu yang saya terapkan	Saya jadi jauh lebih mandiri bisa apa-apa sendiri, konteksnya perempuan, kadang ke toilet saja seperti 'temanin yuk' tidak mau sendiri, nah sekarang saya jadi untuk "apa ditemani?". Saya dari yang tadinya apa-apa butuh ditemani jadi kalau perlu saja, misal skripsian atau misal pergi kemana ya saya kontak teman saya atau berbicara ke teman saya kalau perlu saja, tidak seperti dulu yang pasti minta ditemani.	Saya merasa saya punya tanggung jawab, dan merasa bisa memberi tahu anggota keluarga saya jika orang punya sudut pandang yang baru diterima saja. Saya berusaha memberi pemahaman itu, itu ego saya, tapi saya secara tidak langsung tidak sadar, kalau mereka tidak punya pikiran yang sama seperti saya.
--	---	---	---	--	---	--